

**“TAKDIR DALAM PANDANGAN TAFSIR KEMENAG”**



**SKRIPSI**

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata 1 (S1) dalam Fakultas Ushuluddin  
dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**Disusun Oleh:**

**Fauzan Ramadhani  
NIM. 1804026121**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2022**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fauzan Ramadhani

NIM : 1804026121

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **"Takdir Dalam Pandangan Tafsir Kemenag"**

Penulis menyatakan dengan penuh tanggung jawab bahwa skripsi ini merupakan hasil tulisan sendiri dan hasil pemikiran sendiri, kecuali data-data yang dijadikan sebagai referensi.

Semarang, 16 Desember 2022

Penulis



Fauzan Ramadhani  
NIM. 1804026121

# PERSETUJUAN PEMBIMBING

“TAKDIR DALAM PANDANGAN TAFSIR KEMENAG”



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I (S.1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

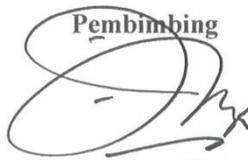
Oleh:

FAUZAN RAMADHANI

NIM 1804026121

Semarang, 15 Desember 2022

Disetujui oleh,

Pembimbing  
  
Muhtarom. M.Ag

NIP.1969060219970310002

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth, Dekan Fakultas Ushuluddin

dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Fauzan Ramadhani

NIM : 1804026121

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

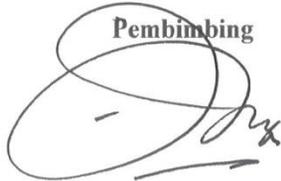
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : "TAKDIR DALAM PANDANGAN TAFSIR KEMENAG"

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 15 Desember 2022

**Pembimbing**  


**Muhtarom, M.Ag**  
NIP. 1969060219970310002

## PENGESAHAN

Skripsi atas nama diawah ini:

Nama : Fauzan Ramadhani

NIM :1804026121

Judul : **“Takdir Dalam Pandangan Tafsir Kemenag”**

Telah diujikan dalam siding munaqasah oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 22 Desember 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Semarang, 27 Desember 2022

Ketua Sidang/Penguji I

**Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si.**  
NIP. 197903042006042001

Sekretaris Sidang/Penguji II,

**Tri Utami Oktafiani, M.Phil**  
NIP. 199310142019032015



Penguji III

**Dr. Ahmad Musvafig, M.Ag.**  
NIP. 197207091997031002

Penguji IV

**Dr. Zainul Adzfar, M.Ag**  
NIP. 19730826200212002

Pembimbing

**Muhtarom, M.Ag**  
NIP. 196906021997031002

## **MOTTO**

"Jangan terlalu keras pada dirimu sendiri, karena hasil akhir dari semua urusan di dunia ini sudah ditetapkan oleh Allah. Jika sesuatu ditakdirkan untuk menjauh darimu, maka ia tak akan pernah mendatangimu. Namun jika ia ditakdirkan bersamamu, maka kau tak akan bisa lari darinya."

- Umar bin Khattab

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Transliterasi huruf Arab yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini berpedoman transliterasi Arab-Latin Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan

No	Arab	Huruf Latin
1	ا	Tak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	Ṡ
5	ج	J
6	ح	Ḥ
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Ḍ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	SY
14	ص	Ṣ
15	ض	Ḍ

No	Arab	Huruf Latin
16	ط	Ṭ
17	ظ	Ẓ
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
22	ك	K
23	ل	L
24	م	M
25	ن	N
26	و	W
27	هـ	H
28	ء	’
29	ي	Y

### 2. Vokal Pendek

No	Arab	Huruf Latin
1	اَ	A
2	اِ	I
3	اُ	U

### 3. Vokal Panjang

No	Arab	Huruf Latin
1	اَآ	ā
2	اِآ	ī
3	اُؤ	ū

#### 4. Diftong

No	Arab	Huruf Latin
1	أَيُّ	Ai
2	أَوْ	Iu

#### 5. Kata Sandang

No	Arab	Huruf Latin
1	الْبِلَادُ	<i>al-bilādu</i>
2	الْفَلَسَفَةُ	<i>al-falsafah</i>

#### 6. TaMarbūḥah

No	Arab	Huruf Latin
1	الْحِكْمَةُ	<i>al-ḥikmah</i>
2	الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ	<i>al-madīnah al-fāḍīlah</i>

#### 7. Syaddah (Tasydīd)

No	Arab	Huruf Latin	Jenis
1	الْحَجُّ	<i>al-ḥajj</i>	<i>syaddah</i>
2	عَلِيٌّ	'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)	<i>maddah (ī)</i>

#### 8. Hamzah

No	Arab	Huruf Latin
1	النَّوْءُ	<i>al-nau'</i>
2	أَمْرٌ	<i>umirtu</i>

#### 9. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Contoh:

*Al- 'Ibārāt FT 'Umūm al-Lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

*FT zīlāl al-Qur'ān*

#### 10. Lafẓ al-Jalālah (الله)

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

#### 11. Huruf Kapital

Contoh:

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Abū Naṣr al-Farābī

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur'ān*

## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah segala puji syukur bagi Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tetap tucurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi seluruh umat Islam.

Skripsi yang berjudul “Pandangan Al-Qur’an Tentang Takdir (Studi Atas Tafsir Kemenag Tentang Ayat-Ayat Takdir)”, tak mampu penulis selesaikan tanda adanya dukungan dari berbagai pihak yang memberi bimbingan, saran, dan dorongan untuk penulis dalam penyusunan skripsi ini sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyampaikan terima kasih sebesar – besarnya kepada:

1. Prof. Dr. KH. Imam Taufiq M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang beserta para stafnya.
3. Mundir, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, serta M. Sihabudin, MAg. selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.
4. Muhtarom M.Ag. selaku dosen pembimbing akademik mulai dari awal perkuliahan hingga akhir semester sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Orang tua kesayanganku bapak Drs. M. Fauroni dan ibu Anik Astuti, yang tak henti-hentinya memberikan doa dan dukungan, juga nasihat dan support yang tiada hentinya, serta selalu mencukupi dalam segala hal, sampai pada akhirnya bisa terselesaikan penulisan skripsi ini.
6. Kakak dan adik-adikku, Fadila Rani S.Pd., Falikha Aziza, Farhan Sabian, yang selalu memberikan semangat, bantuan, dan perhatian serta doa demi kelancaran penelitian ini.
7. Annisa Mamluaturrahmatika S.Pd., terimakasih banyak sudah selalu menjadi support system selama penulisan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabatku Ahmad Zamzami, S.Ag. dan teman-teman ku sekalian terkhusus kelas IAT C, yang telah memberikan support dan menemani perjalanan skripsiku

dari awal sampai akhir dan selalu memberikan semangat demi terselesainya skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap semoga tugas akhir skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun para pembaca.

## DAFTAR ISI

COVER .....	i
DEKLARASI KEASLIAN .....	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
NOTA PEMBIMBING .....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN.....	vii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	x
DAFTAR ISI .....	xii
ABSTRAK.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>6</b>
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>6</b>
<b>D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....</b>	<b>6</b>
<b>E. Kajian Pustaka .....</b>	<b>7</b>
<b>F. Metode Penelitian .....</b>	<b>10</b>
<b>G. Sistematika Penulisan.....</b>	<b>12</b>
<b>BAB II PANDANGAN TAKDIR MENURUT BERBAGAI ALIRAN PEMIKIRAN .....</b>	<b>13</b>
<b>A. Pengertian Takdir .....</b>	<b>13</b>
<b>B. Takdir Menurut Aliran-Aliran Teologi Islam .....</b>	<b>16</b>
1. Takdir Menurut Aliran Qadariyah.....	16
2. Takdir Menurut Pandangan Aliran Jabariyah .....	18
3. Takdir Menurut Aliran Asy-ariyah.....	19
<b>C. Pandangan tentang Takdir Menurut para Mufasir.....</b>	<b>20</b>
<b>D. Macam-Macam Takdir .....</b>	<b>21</b>
1. Takdir Mubram.....	23
2. Takdir Muallaq .....	28

<b>BAB III PENAFSIRAN AYAT-AYAT TAKDIR DALAM KITAB TAFSIR KEMENAG</b> .....	30
<b>A. Sejarah Singkat Kitab Tafsir Kemenag</b> .....	30
<b>B. Metode Penafsiran Kementerian Agama RI</b> .....	38
<b>C. Corak Tafsir Kementerian Agama RI</b> .....	42
<b>D. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Takdir</b> .....	42
<b>BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT TAKDIR DAN RELEVANSINYA DENGAN KEHIDUPAN KONTEMPORER</b> .....	57
<b>A. Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Takdir dalam Tafsir Kemenag</b> .....	57
<b>B. Implikasi Takdir bagi Kehidupan Manusia</b> .....	60
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	67
<b>A. Kesimpulan</b> .....	67
<b>B. Saran</b> .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	69
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	73

## ABSTRAK

Permasalahan takdir adalah objek yang seringkali muncul dalam kajian keislaman. Keabsahan kepada manusia telah diberikan oleh islam sebagaimana dengan segala kemungkinan yang terkandung dalam dirinya diciptakan oleh Allah SWT. Namun, sebagai pemimpin di bumi seberapa besar kesanggupan untuk mengembangkan potensinya guna memenuhi tanggungjawabnya? Sebatas manakah kemampuan manusia untuk memperjuangkan takdirnya, jika dihubungkan dengan kekuasaan Allah SWT sebagai pencipta segalanya? Pertanyaan tersebut tidaklah mudah untuk dijawab. Persoalan takdir tersebut menimbulkan pendapat takdir yang memunculkan perdebatan panjang antara Qodariyah, Jabariyah, dan Asy-ariyah dalam Teologi Islam. Takdir sendiri memiliki 2 macam bentuk, yaitu takdir Mu'allaq dan takdir Mubram.

Kepenulisan skripsi ini adalah hasil dari penelitian kepustakaan (*library research*) untuk menjawab rumusan masalah; bagaimana penafisan ayat-ayat takdir menurut tafsir Kemenag?, bagaimana mengimplementasikan makna takdir dalam menjawab kehidupan masyarakat indonesia masa kini?

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, makna takdir dalam tafsir kitab Kemenag ialah bahwa Allah sudah menetapkan ukuran, kadar, batas tertentu dalam sifat, diri atau kemampuan maksimal yang dilakukan manusia. Satu diantara sekian banyak penyebab tercapainya apa yang diinginkan ialah kehendak dan perbuatan manusia, sedangkan sebab-sebab lain yang tak bisa terhitung semua berada diluar kemampuan manusia. Manusia hendaknya selalu optimis dalam memperjuangkan takdirnya, serta selalu memiliki nilai juang untuk selalu berkembang, walaupun pada akhirnya semua hasil/ketetapan ada pada Allah. Ketentuan takdir dalam kehidupan manusia ditetapkan seiring dengan berjalannya proses, tak ditetapkan sejak zaman azali. Takdir yang terjadi dalam kehidupan manusia melalui proses sebab-akibat, takdir merupakan akibat dari suatu proses yang telah berlangsung. Karena takdir merupakan akibat, maka usaha dan kehendak yang dilakukan manusia hanyalah pemicu yang kemudian Allah SWT pertimbangkan upaya yang dilakukan dan memperhitungkan factor-faktor yang melingkupinya, kemudian menentukan takdir atas manusia tersebut. Maka hendaklah manusia memiliki sikap yang optimis dan selalu ingin berkembang dalam menjalani hidup, agar tercapainya keinginan yang dimaksud.

Kata kunci: *takdir, tafsir Kemenag.*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an merupakan keajaiban islam yang kekal yang selalu didukung dengan pesatnya iptek. Allah SWT menurunkan al-Qur'an kepada Rasulullah Muhammad SAW sebagai tuntunan hidup manusia dari era kehidupan kegelapan menuju era kehidupan yang terang, dan sebagai pembimbing manusia kepada jalan yang lurus. Peran al-Qur'an sangatlah penting dalam kehidupan umat muslim. Al-Qur'an akan terus menuntun umat muslim dalam kehidupan, sekalipun saat umat muslim sedang dihadapi oleh cobaan.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang sangat berpengaruh terhadap jiwa manusia. Kaum muslim telah menggunakan kitab suci ini sebagai landasan dalam berbagai aspirasi, menetapkan cara berperilaku, memperkokoh identitas kolektif, memutuskan tindakan peperangan, dan memelihara beragam harapan. Selain itu, al-Qur'an digunakan untuk kebaktian publik maupun pribadi kaum muslim, dan lantunan al-Qur'an diperdengarkan dalam beragam acara baik resmi maupun keluarga. Tindakan pembacaan al-Qur'an dipandang sebagai bentuk kesalehan serta pelaksanaan ajarannya bersifat wajib bagi setiap muslim.<sup>1</sup>

Al-Qur'an memiliki pengaruh sangat besar seperti uraian diatas, maka hal itu al-Qur'an tidak akan pernah lepas dari pemahaman manusia. Pemahaman manusia yang berbeda, akan melahirkan sikap dan tingkah laku yang berbeda pula. Hal tersebut dikarenakan antara pola pikir, tingkah laku, dan sikap memiliki suatu hubungan fungsional yang saling berhubungan satu sama lain. Nabi Muhammad SAW adalah manusia pertama yang mampu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an serta menyampaikannya dengan terperinci melalui wahyu-wahyu kepada umatnya.

---

<sup>1</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Yogyakarta: FKBA, 2001.

Sahabat-sahabat Rasul tak ada yang berani menafsirkan al-Qur'an pada masa Rasul. Di tengah-tengah para sahabat masih terdapat Rasulullah. Al-Qur'an dipahami oleh Nabi Muhammad SAW secara terperinci serta global yang menjadi kewajibannya dalam menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya. Dasar penafsiran al-Qur'an merupakan wewenang yang Allah SWT memberikan kepada Nabi Muhammad SAW.

Allah SWT telah menurunkan al-Qur'an yang mudah dipahami dan dipelajari oleh manusia yang mempelajarinya, dimana telah berulang kali Allah SWT firmankan dalam Al-Qur'an.<sup>2</sup>

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدْرِكٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (Q.S. Al-Qamar 54: 17).

Tidak akan ada habisnya bila membahas terkait persoalan takdir. Persoalan takdir telah menjadi pembahasan mulai zaman klasik sampai zaman kontemporer, dari Barat hingga Timur. Pembahasan terkait apakah manusia mempunyai suatu kebebasan berperilaku maupun berkehendak yang sudah ditetapkan sebelumnya (ditakdirkan) merupakan suatu permasalahan filsafat tertua yang puncaknya menjadi pemikiran filsafat Islam<sup>3</sup>. Pandangan terhadap takdir dapat membawa dampak yang besar dalam kehidupan. Banyak manusia yang memiliki keyakinan salah terkait takdir, seperti halnya kemalangan dan kesulitan yang menimpanya menjadi penyebab dia menyalahkan Tuhan. Hal tersebut menjadi dasar pandangan terhadap takdir, bahwa takdir mampu mempengaruhi mental serta sikap dalam hidup seseorang. Namun, hal tersebut menjadi pembeda sikap antara manusia yang berkeyakinan dirinya merupakan

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir perKata Tajwid Kode Angka*, Yayasan Penyelenggara/ Penafsir Al-Qur'an, 2018, h.267.

<sup>3</sup> Abbas Muhajirani, “Pemikiran Teologis dan Filosofis Syi'ah Dua Belas Iman”, dalam Sayyid Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed.), *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam (Buku Pertama)*; terj. Tim Penerjemah Mizan, Bandung: Mizan, 2003.

wujud yang terbelenggu, dengan manusia yang berkeyakinan dirinya sendirilah yang memiliki kuasa atas nasib dan masa depannya.<sup>4</sup>

Topik pembicaraan terkait konsep *Qada* dan *Qadar* masih menjadi bahan diskusi. Bagian dari iman dan aqidah yang sangat penting bagi umat Islam adalah takdir. Pemahaman mengenai takdir mampu menjadi penentu pandangan dan sikap umat Islam terhadap peristiwa yang akan terjadi selama kehidupannya. Hal tersebut membuat para ulama untuk membahas konsep takdir dalam buku-bukunya. Pemahaman terkait permasalahan takdir dipahami secara berbeda-beda dan terdapat 3 golongan. Golongan pertama; berpendapat bahwa Allah SWT telah menentukan takdir manusia sehingga manusia tidak bisa bebas atas takdir mereka. Golongan kedua; berpendapat bahwa sama sekali tak ada campur tangan Tuhan sehingga manusia bebas melakukan apapun. Golongan terakhir; berpendapat bahwa Allah SWT campur tangan dalam urusan manusia, namun segala hal yang manusia lakukan semuanya ada dalam aturan Allah SWT.

Mempercayai segala sesuatu adalah ketentuan dari Allah SWT berarti meyakini *Qada* dan Sunnatullah. Kita berkewajiban untuk menyadari bahwa seorang muslim adalah makhluk yang lemah, Maha Berkuasa dan Yang Maha Perkasa adalah Allah SWT, dan peristiwa yang terjadi akan terjadi hanya atas ketetapan-Nya saja. Beriman kepada takdir adalah kewajiban kita sebagai manusia, dimana Allah SWT telah menentukan segala sesuatunya.

Pada dasarnya, manusia sudah ditetapkan takdir yang tak dapat ia ubah. Dalam dimensi fisiknya manusia tak mampu mengubah hal lain, terkecuali ialah mengikuti hukum alam. Contohnya, Tuhan telah menakdirkan manusia tidak memiliki sayap seperti burung yang dapat terbang bebas di udara. Manusia juga tidak memiliki kekuatan seperti kuda yang dapat berlari dengan sangat kencang, serta hal lainnya. Namun, Tuhan menakdirkan manusia memiliki daya pikir yang kreatif. Dan manusia memiliki anggota tubuh lainnya yang mampu dilatih untuk

---

<sup>4</sup> Syahrin Harahap, *Islam: Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999, h.29.

terampil membuat sesuatu. Adanya kreatifitas serta anggota tubuh yang mampu dilatih terampil, manusia mampu meniru hal lain seperti berenang, kemampuan yang dimiliki ikan. Manusia juga mampu pindah dari satu tempat ke tempat lainnya dengan cepat menggunakan kendaraan, atau mampu melakukan hal lebih dari itu. Dari beberapa hal ini sudah terlihat manusia memiliki kebebasan yang besar. Hal yang tidak mampu diketahui adalah seberapa besar dan seberapa jauh kebebasan yang manusia miliki? Siapa yang mampu membatasi daya imajinasi manusia? Atau pertanyaan lainnya, akhir dari kreativitas manusia sampai mana? Oleh karena itu, pendalaman hal seperti ini membuat pendapat dari kaum Qadariyah bahwa tak ada alasan yang tepat untuk menggantungkan segala perilaku manusia kepada perbuatan Tuhan<sup>5</sup>.

Masalah ghaib dan misterius yang ada dalam keseharian umat muslim yaitu takdir. Terdapat beberapa pendapat, seperti pendapat terkait takdir itu mengikuti hukum sebab akibat, karena apa yang terjadi ditentukan oleh perbuatan kita sendiri. Ada pula pendapat bahwa takdir adalah ketetapan dari Tuhan yang tidak mampu dipengaruhi oleh makhluknya, sehingga tidak akan pernah mampu diubah. Ada pendapat yang mengambil jalan tengah antara ketetapan mutlak dan usaha, sehingga berdasarkan pendapat ini takdir mampu diubah seiring dengan proses kehidupan. Pengertian dari takdir yaitu ketentuan, ketetapan, ukuran, perkiraan, dan keputusan. Tuhan telah memutuskan segala sesuatu bagi seluruh makhluk-Nya, baik manusia itu sendiri, adanya kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan, dan atas dasar keyakinan.<sup>6</sup>

Emile Durkheim menyatakan bahwa fakta sosial ialah segala tindakan yang mampu berlaku pada diri individu sebagai sebuah paksaan eksternal, ataupun semua tindakan yang ada dimasyarakat, dan keberadaanya terlepas dari

---

<sup>5</sup> Anwar, Rosihan, *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 2001, h. 74.

<sup>6</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Volume 5, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002, h. 46.

dari manifestasi pribadi.<sup>7</sup>Pada faktanya di Indonesia pemahaman konsep takdir terdapat pengertian yang beragam latar belakang tempat, kebudayaan, serta pola pikir. Faktor lingkungan dan ruang lingkup sosial mengiringi persepsi terkait takdir, karena takdir sebuah proses. Pendefinisian takdir dalam satu ruang lingkup masyarakat beragam. Banyaknya anggapan terkait takdir membuat belum ditemukannya titik temu pemahaman takdir dalam masyarakat Indonesia karena rendahnya SDM, masih kentalnya animisme dan dinamisme sehingga adanya keraguan dalam belajar tentang agama.

Oleh sebab itulah, ditentukannya judul skripsi "Pandangan Al-Qur'an Tentang Takdir (Studi Atas Tafsir Kemenag Tentang Ayat-Ayat Takdir)" dengan harapan, agar dapat memberikan sumbangan pemikiran yang signifikan kepada masyarakat dalam memaknai takdir dalam kehidupannya, sehingga mereka tidak terus terpusuk oleh sikap pesimis, mau bekerja keras, dan senantiasa tawakal kepada Allah SWT. Dengan harapan, tersusunnya skripsi ini, dapat menambah wawasan pengetahuan dan keimanan kepada Allah, dan terus semangat dalam mengkaji dan mendalami al-Qur'an.

Dalam penelitian ini peneliti ingin menganalisis penjelasan dari ayat-ayat yang menyebutkan tema Takdir di dalam al-Qur'an menggunakan media tafsir Kemenag. Konsep takdir menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, sehingga kajian takdir mampu mempengaruhi masyarakat agar dapat berkembang. Penulis memilih tafsir Kemenag karena tafsir ini sangat melekat sekali dengan masyarakat Indonesia terkhusus bagi masyarakat yang awam dengan ilmu penafsiran al-Qur'an, dan memiliki pengaruh besar sebagai acuan dalam kehidupan beragama di Indonesia.

---

<sup>7</sup> Durkheim, Emile, *The Rules of Sociological Method*, New York: The Free Press, 1982.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan realitas penjelasan latar belakang diatas dan untuk memfokuskan masalah dalam penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayattakdir menurut tafsir Kemenag?
2. Bagaimana mengimplementasikan makna takdir dalam menjawab kehidupan masyarakat Indonesia masa kini?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ilmiah tentu harus mempunyai tujuan yang jelas berdasarkan rumusan masalah yang ada. Maka penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana makna takdir menurut tafsir Kemenag
2. Untuk mengetahui bagaimana mengimplementasikan makna takdir dalam menjawab kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pemahaman dari perspektif tafsir al-Qur'an Kemenag tentang ayat-ayat takdir.
2. Untuk mengetahui relevansi dan implementasi penafsiran tafsir Kemenag dengan kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.

Adapun manfaat penulisan ini sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadikan tambahan pemahaman terkait ilmu-ilmu seputar al-Qur'an, dan pemikiran tafsir Kementerian Agama tentang terhadap ayat-ayat takdir.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan agar mampu berkontribusi untuk khasanah intelektual ke-Islaman di bidang keilmuan tafsir, khususnya yang membahas pada penafsiran tafsir keluaran kementerian agama. Serta

menjawab perspektif al-Qur'an tentang takdir, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di Indonesia.

### **E. Kajian Pustaka**

Penelitian terdahulu yang pembahasannya memiliki kesinambungan dengan penelitian ini telah peneliti telaah. Hal tersebut bertujuan untuk menguatkan bahwa penelitian ini adalah murni. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang kiranya memiliki hubungan dengan pembahasan penelitian ini:

1. Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (2019). Rahma Wita berjudul "Pemaknaan Takdir dalam Al-Qur'an (Studi Atas Tafsir Fakhrurrazi Relevansi terhadap Kehidupan Kontemporer)". Penelitian ini berisi tentang penjabaran dan pengemukaan beragam persoalan mengenai pemaknaan takdir dalam Al-Qur'an menurut tafsir Fakhrurrazi serta menjelaskan terhadap relevansi kehidupan kontemporer.<sup>8</sup>
2. Jurnal berjudul "Takdir dan Sunnatullah (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i)". ditulis oleh Muhammad Dahlan Thalib, pada penelitian ini peneliti menyimpulkan pengertian sunnatullah dan takdir memiliki arti yang sama, yaitu ketetapan dan ketentuan. Selain makna tersebut diartikan sesuai konteks kata tersebut (*al-qadr* dan takdir), takdir dimaknai terbagi-bagi, berubah-ubah, dan sebagainya. Yang berperan dalam memantapkan akidah dan menumbuhkembangkan semangat pengabdian ialah takdir kematian atau rezeki. Manusia wajib meyakini adanya ketentuan Allah SWT, manusia harus berpartisipasi dan aktif sebelum manusia sampai pada ketetapannya. Wujud ibadah kepada Allah SWT salah satunya yaitu keaktifan dan partisipasi. Mematuhi takdir yang Allah tentukan ialah hal yang terbaik untuk memahami

---

<sup>8</sup> Rahma, Wita, *Pemaknaan Takdir dalam Al-Qur'an, Studi Atas Tafsir Fakhrurrazi dan Relevansi terhadap Kehidupan Kontemporer*, Skripsi. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019, h. 78.

tujuan dari peristiwa-peristiwa sehinggaberusaha untuk menjadi lebih baik dan mampu menentukan tindakan penjagaan.<sup>9</sup>

3. Skripsi Mahasiswa UIN Jakarta Djaya Cahyadi dengan berjudul “Takdir dalam Pandangan Fakhr Al-Din Al-Razi”. Pada skripsi ini penulis menyimpulkan menurut pandangan Fakhr al-Din al-Razi, ketetapan yang telah ditentukan semenjak jaman azali disebut takdir Segala peristiwa telah ditetapkan dan tidak mungkin mengalami perubahan. Manusia tak bisa dikatakan mempunyai kebebasan absolut karena selalu bergantung pada faktor-faktor yang berada di luarnya, terkhusus faktor ketuhanan. Takdir al-Razi mempunyai pandangan yang determinis, terdapat 2 hal penting untuk memahami pemikiran al-Razi terkait takdir merupakan konsepnya mengenai ilmu Allah dan faktor kausal (*al-da'*). Ilmu Allah bersifat mustahil mengalami perubahan, holistik, dan azali. Faktor kausal menjadi keharusan untuk dipenuhi manusia dalam melakukan perilaku.<sup>10</sup>
4. Skripsi Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya Akhmad Ibrahim yang berjudul “Konsep Takdir dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik)”. Pada Skripsi ini penulis menyimpulkan bahwa dalam Al-Qur’an takdir memiliki definisi Allah telah memberi ukuran atau batas atau kadar tertentu dalam sifat, diri, atau kemampuan maksimal makhluk-Nya. Pemahaman dari para mufassir terkait takdir yaitu apapun yang terjadi di muka bumi ini adalah milik Allah dan atas kuasa Allah, usaha maupun kehendak manusia hanya salah satu dari satu banyak penyebab tercapainya apa yang didambakan, dan sedang lainnya yang tak terhitung berada diluar kemampuan manusia. Kedudukan takdir

---

<sup>9</sup>Muh. Thalib Dahlan, “Takdir dan Sunanatullah (Suatu Kajian Maudhu’i)”, dalam *Al-Ishlah: Jurnal Studi Pendidikan*, Vol. 13, No. 1 (2015), h. 38.

<sup>10</sup> Djaya Cahyadi, *Takdir dalam Pandangan Fakhr Al-Din Al-Razi*, Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011.

kehidupan manusia ditentukan seiring dengan proses yang berjalan, tak ditentukan pada zaman azali.<sup>11</sup>

5. Buku “Problematika Takdir dalam Teologi Islam”, ditulis oleh Dr. H. Ahmad Kosasih, M.Ag. Pada buku tersebut penulis menyimpulkan bahwa mustahil bila diukur dengan logika semata pertentangan paham antara Qadariyah dan Jabariyah. Qadariyah berlandaskan pada kebebasan perbuatan dan kehendak manusia (*free act and free will*), Jabariyah sendiri berlandaskan pada kehendak mutlak Tuhan (*predestination*). Al-Asy‘ari dengan paham kasb (al-kasb) nya berusaha mencari jalan tengah yang selanjutnya dikembangkan menjadi beberapa macam oleh para pengikutnya seperti Al-Maturidi, Al-Juwaini, dan Al-Baqillani, .Namun, mereka menawarkan teori kasb yang tak berhasil mempertemukan kedua paham yang kontradiktif tersebut. Ada kecondongan hasil pada salah satu di antara keduanya. Al-Baqillani, Al-Juwaini, dan Maturidiyah Samarkand memiliki kecondongan pada paham Qadariyah, sedangkan Al-Bazdawi dan Al-Asy‘ari memiliki kecondongan pada paham Jabariyah. Penelitian ini mendukung pendapat Harun Nasution bahwa paham kasb Al-Asy‘ari pada hakikatnya ialah Jabariyah. Namun, penelitian M. Basir berbeda, ia membagi menjadi 3 pola pemahaman tentang takdir Tuhan dan perbuatan manusia, yakni Asy‘ariyah, Mu‘tazilah, dan Jabariyah.<sup>12</sup>

Berdasarkan pemaparan dari kajian pustaka diatas, belum terdapat adanya suatu penelitian yang membahas secara spesifik terkait ayat-ayat tentang Takdir dari perspektif tafsir Departemen Agama RI menggunakan metode tematik.

Penulis memilih tafsir Kemenagdikarenakan belum ada penelitian yang menjelaskan Takdir menggunakan tafsir Kemenag, serta karna tafsir Kemenag sudah melekat pada masyarakat Indonesia, dan memiliki dampak pengaruh besar

---

<sup>11</sup> Akhmad, Ibrahim, *Konsep Takdir dalam Al-Qur‘an (Kajian Tematik)*, Skripsi. IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2010.

<sup>12</sup> Ahmad Kohasih, *Problematika Takdir dalam Teologi Islam*, Jakarta: Midada Rahma Press, 2020, h. 244.

terhadap kehidupan beragama di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian yang akan dikaji ini sekiranya dapat menambah khazanah keilmuan pengetahuan masyarakat islam mengenai perspektif al-Qur'an tentang Takdir.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian bertujuan untuk membantu dalam penelitian agar terstruktur dan merupakan hal yang sangat mendasar dalam sebuah suatu penelitian. Pada kajian ini penulis akan menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu dengan cara mengumpulkan ayat al-Qur'an yang setema untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh, holistik serta komprehensif terkait tema yang akan dikaji, lalu mencari makna yang aktual dan relevan untuk penerapan konteks pada kehidupan keseharian sehari-hari.<sup>13</sup>

### 1. Sumber Data Primer

Sumber asli yang memuat informasi penunjang penelitian disebut sumber data primer.<sup>14</sup> Al-Qur'an menjadi sumber utama dari penelitian ini, adapun sumber data primer lainnya dari kitab tafsir tahlili yang disusun oleh Kementerian Agama, yang didalamnya memuat berbagai pembahasan penafsiran al-Qur'an.

### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber yang bukan asli memuat informasi ataupun data yang berkaitan dengan penelitian yang berfungsi sebagai pelengkap disebut sumber data sekunder.<sup>15</sup> Jurnal ilmiah, kitab, buku, tesis, artikel, literatur-literatur, dan lainnya yang berhubungan dengan tema penelitian menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini.

#### 1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa penelitian pustaka (*library research*). Sumber

<sup>13</sup> Merdalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014, h.28.

<sup>14</sup> Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995, ed. 3, h. 132.

<sup>15</sup> Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, 2010, h. 289.

pustaka seperti jurnal, buku, dan berbagai referensi menjadi fokus peneliti dalam mengumpulkan data.

Metode tematik digunakan dalam penelitian ini. Metode ini memilih topik tema tertentu kemudian mencangkup ayat-ayat yang berkaitan dengan topik tersebut. Kemudian, tanpa terikat dengan urutan ayat maupun surat disajikan kandungan serta pesan-pesan yang berkaitan dengan topik yang dipilih dan hal hal yang tidak berkaitan dengan topik tidak dijelaskan meskipun hal yang berkaitan itu secara tegas dikemukakan oleh ayat dibahasnya.<sup>16</sup>

Data-data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dengan metode analisis-deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan data-data dan diikuti analisis terhadap data tersebut. Terdapat dua jenis data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang berkaitan langsung dan menjadi sebuah rujukan pokok dalam menulis skripsi ini. Data tersebut adalah al-Qur'an dan tafsir Kemenag. Untuk data sekunder yaitu sumber atau data yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas, untuk data pendukung yang relevan dengan skripsi yang akan dibahas.

## 2. Analisis Data

Teknis analisis deskriptif dimulai dengan mengumpulkan ayat-ayat yang bertemakan tentang takdir, kemudian menyajikan sebab turunnya ayat jika ada dan didukung oleh hadits-hadist terkait takdir. Menganalisis makna takdir dari ayat yang bertemakan takdir, lalu diimplementasikan dengan aktifitas kehidupan kemasyarakatan. Pada penulisan skripsi ini penulis menulis dengan berlandaskan pada buku Pedoman Kepenulisan Skripsi FUHUM 2020.

---

<sup>16</sup>Sja'roni, "Studi Tafsir Tematik", dalam *Jurnal Study Islam Panca Wahana I*, Vol. 12, No. 10 (2014).

### **G. Sistematika Penulisan**

Secara sistematis kepenulisan studi ini terdiri atas 5 BAB yang bertujuan untuk mempermudah dalam pembahasan, menganalisis dan memahami masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Berikut sistematika kepenulisan studi ini.

1. BAB I memuat pendahuluan terkait latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.
2. BAB II memuat membahas berbagai pengertian tentang takdir mulai dari pandangan takdir menurut aliran qodariyah, aliran jabariyah, dan aliran asy'ariyah, pandangan tentang takdir menurut para mufasir, serta macam-macam takdir.
3. BAB III memuat sejarah singkat kitab tafsir Kemenag RI, metode penafsiran Kemenag RI, corak tafsir Kemenag RI, dan penafsiran ayat-ayat tentang takdir.
4. BAB IV memuat analisis ayat-ayat takdir menurut tafsir Kemenag, implikasi takdir bagi kehidupan manusia
5. BAB V memuat penutup yang berisi kesimpulan dan untuk penelitian selanjutnya.

## BAB II

### PANDANGAN TAKDIR MENURUT BERBAGAI ALIRAN PEMIKIRAN

#### A. Pengertian Takdir

Terlintas dalam pikiran ketika mendengar kata “takdir” yakni berhubungan antara *Qadha* dan *Qadar*. Ketetapan Allah terhadap hidup manusia merupakan takdir untuk setiap muslim yang wajib untuk diimani, karena beriman pada hari akhir merupakan salah satu rukun iman. Takdir dalam istilah lain disebut Qadar (*al-qadar khaiuruhu wa syarruhu*).<sup>1</sup> Sedangkan ketentuan atau kehendak hukum Allah atas segala yang belum terjadi disebut *Qadha*.

Berikut makna takdir secara etimologi maupun terminologi. Arifin Jami'an memandang ada 3 makna takdir dari segi etimologi. Yang pertama, takdir merupakan ilmu yang sangat luas dari segala peristiwa yang akan terjadi dan berhubungan dengan itu. Semua hal yang akan terjadi sejak semula telah ditentukan dan pasti telah diketahui. Yang kedua, takdir merupakan segala sesuatu yang sudah pasti. Kepastian itu sebelumnya. Yang ketiga, takdir berarti menentukan, menciptakan, dan mengatur sesuatu berdasarkan batasannya dan akan sampai kepadanya, sebagaimana tercermin dalam al-Qur'an surat Fushshilat ayat 10.<sup>2</sup>

وَجَعَلَ فِيهَا رُوسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبُرُكٌ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً  
لِّلسَّائِلِينَ

Artinya: “Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya” (QS. Fuhshilat: 10).

<sup>1</sup> Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013, h. 153.

<sup>2</sup> Arifin Jami'an, *Memahami Takdir*, gresik: CV. Bintang Pelajar, 1986, h. 32-33.

Menurut K.H. Taib Thahir kata *qada* dalam al-Qur'an memberi arti *qadha'* merupakan hukum yang telah Tuhan tetapkan tentang segala hal yang akan terjadi sejak jaman azali. *Qadar* yaitu perhitungan yang mendalam dan teliti atas rencana dan rancangan atas sesuatu hal. Serta mengetahui semua batas, hubungan, dan sebab akibat yang terjadi setelah perancangan tersebut terwujud. Oleh karena itu, menurut Taib secara etimologi yang mendasari keduanya sama. *Qadar* atau takdir saja digunakan dalam hadist Nabi SAW, "Dan percaya kepada takdir, baik dan buruknya."<sup>3</sup>

Secara etimologi kata *qadar* dalam bentuk masdar berasal dari *qadara* yang memiliki arti ketentuan atau takaran, maka *qadar* merupakan ketentuan atau takaran Allah SWT atas segala sesuatu.<sup>4</sup> Terdapat 2 pendapat terkait istilah (*Qadha* dan *Qadar*) secara terminologis yang memiliki arti yang beda, dan ada pula yang menyebutnya sama. Berdasarkan pembedanya, *Qadar* menurut definisi ulama yaitu Ilmu Allah terkait segala peristiwa pada seluruh makhluk-Nya yang terjadi di masa yang akan datang. *Qadha'* ialah segala hal yang Allah ciptakan berdasarkan Iradah dan Ilmu-Nya. Persamaan pengertian *Qadha* dan *Qadar* menurut ulama yaitu "Segala ketentuan, peraturan, undang-undang, hukum yang telah Allah tetapkan untuk segala yang ada, yang mengikat antara sebab dan akibat segala sesuatu yang terjadi". Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Ar- Ra'd: 8 dan QS. Al-Hijr: 21. Allah SWT menuliskan dan menentukan takdir atas segala perkara yang terjadi karena hikmah dan kehendak Allah SWT memberi isyarat makna bahasa dengan segala perbedaan yang ada.<sup>5</sup> Aliran jabariyah mengemukakan hal ini berdasarkan firman Allah yakni:<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Arifin Jami'an, *Memahami Takdir*, Gresik: CV. Bintang Pelajar, 1986, h. 36.

<sup>4</sup> Riswanto, Arif Munandar, *Buku Pintar Islam*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2010, h. 42.

<sup>5</sup> Ash-Shalabi, Ali Muhammad, *Iman kepada Qadar*, Jakarta: Ummul Qura, 2014, h. 22.

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Solo: Tiga Serangkai, 2015. h. 71.

إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah punya hak terhadap segala sesuatu yang di kehendaki oleh Allah*” (QS. Al-Imran: 165).

Sebaliknya, aliran Qodariyah berpendapat berdasarkan ayat Al-Quran yakni:<sup>7</sup>

أَعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “*Lakukanlah apa yang kamu kehendaki (mau), sesungguhnya Ia maha melihat apa yang kamu perbuat*” (QS. Fushshilat: 40).

*Qadha'* dan *Qadar* adalah kalam Allah SWT, tak seorangpun yang mengetahui apapun yang terjadi pada takdir kecuali Allah SWT.<sup>8</sup> Masalah takdir Allah SWT jadikan sebagai rukun iman, manusia diwajibkan beriman dan yakin terhadapnya.<sup>9</sup> Menerima takdir sebagai kekuasaan Allah SWT artinya manusia tersebut beriman. Namun, bila ada keraguan maka akan selalu berusaha untuk mendebatkannya walaupun tak diperoleh kesimpulan.

Terkadang terbesit pemikiran terkait bebas atau terikatnya manusia dalam segala peristiwa. Menurut para ahli yang menyelidiki terkait bebas atau terikat terlahir lebih dahulu dari pada kepercayaan akan adanya Tuhan. Ataupun sebelum kepercayaan kepada adanya yang Maha berkuasa, pertanyaan tentang bebas atau tidak menimbulkan pemikiran lain sejak pikiran itu tumbuh.<sup>10</sup>

Ketika direnungkan sudah pasti manusia tidaklah bebas di dunia ini. Apapun yang direncanakan hanya akan terwujud jika direncanakan oleh yang lebih besar, hal ini berarti rencana manusia hanya sebagian kecil dari rencana yang lebih besar. Lahirnya manusia di dunia bukanlah kehendak manusia tersebut, bahkan orangtua, lingkungan, zaman serta tempat manusia dilahirkan

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Solo: Tiga Serangkai, 2015, h 481.

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir perKata Tajwid Kode Angka*, Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an, 2018, h.24.

<sup>9</sup>Rusydi, *Sukses dengan menguak Rahasia Qadha dan Qadar*, Jakarta: Zikeul hakim, 2015, h. 24.

<sup>10</sup> Buya Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984, h. 332.

tidaklah ikut campur dalam menentukannya. Manusia tidak dapat memilih rupa, bentuk, tinggi, dan rendahnya ukuran badan. Orang tua menerima hukum “sebab akibat” dari manusia sebelumnya, dan manusia yang baru datang menerima “sebab akibat” atas perilaku terdahulu dari orangtua yang melahirkannya.<sup>11</sup>

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ

Artinya: “Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu” (QS. Al-Hijr: 21).<sup>12</sup>

Allah SWT menentukan takdir di segala perkara dan menuliskan petunjuk bahwa semua hal tersebut terjadi karena hikmah dan Allah berkehendak atas segala perbedaan yang ada.<sup>13</sup>

## B. Takdir Menurut Aliran-Aliran Teologi Islam

### 1. Takdir Menurut Aliran Qadariyah

Problematika terkait takdir pertama kali dikemukakan oleh Ma'bad al-Juhani (m. 80H/698M) dan Ghailan al-Dimasygi (m. 105H/722M). Mereka terkenal akan paham Qadariyah dan bertemu di Damaskus. Ma'bad datang berkunjung ke Damaskus dimana Damaskus merupakan tempat menetap Ghailan. Pada abad pertama Damaskus menjadi pintu gerbang kebudayaan Islam terbesar, tempat bertemunya beragam budaya, dan dekat dengan sebagian aliran Kristen Timur. Yahya al-Dimasygi (m. 127H/749M) merupakan pemikir Kristen yang berpengaruh atas para pemikir Muslim dimasa Muawiyah bin Abu Sofyan. "Nagsy bain Mashi wa Muslim"

<sup>11</sup> Buya Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984, h. 333.

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir perKata Tajwid Kode Angka*, Tangerang: Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an.

<sup>13</sup> Ash-Shalabi, Ali Muhammad, *Iman kepada Qadar*, Jakarta: Ummul Qura, 2014, h. 22.

merupakan salah satu karya Yahya al-Dimasygi tentang dialog keagamaan antara umat Kritten dan Muslim pada masa itu.<sup>14</sup>

Berdasarkan pendapat Yahya al Dimasygi, perilaku manusia terdapat dua macam, yaitu bebas memilih (ikhtariah) dan terpaksa (jabariah). Ikhtariah yaitu perilaku akibat kehendak manusia itu sendiri, setelah adanya pemikiran untuk merealisasikan kelezatan atau manfaat. Perilaku ikhtariah yaitu perilaku yang dibersamai dengan kehendak dan kemampuan yang masih mampu manusia untuk meninggalkan ataupun mengerjakannya. Sedangkan perilaku jabariah adalah perilaku yang tidak disadari contohnya pertumbuhan tubuh, keinginan memenuhi kebutuhan hidup seperti makan, ataupun karena faktor kesalahan contohnya mengarahkan anak panah pada binatang buruan namun (kebetulan) terkena manusia. Perilaku jabariah adalah perilaku Tuhan, sedangkan perilaku ikhtariah adalah ciptaan manusia.<sup>15</sup>

Seorang ahli hadist dan tabi'i yang tak sependapat atas sikap penguasa yang melegitimasi kekuasaan mereka atas dasar takdir bernama Ma'bad al-Juhani. Dalam bersikap, takdir yang menegaskan kebebasan manusia dalam berkehendak ia ingkari. Ghailan al-Dimasyqi memiliki sikap yang sama mengenai takdir seperti Ma'bad, problematika terkait takdir setelah Ma'bad diangkat oleh Ghailan al-Dimasyqi. Salah satu butir pemikirannya adalah Allah SWT tak berbuat kecuali yang baik, kehendaknya yang mendasari perilakunya, dan Allah tidak menyiksa hasil perilakunya sendiri sedangkan Dia merupakan Zat yang Maha Adil.<sup>16</sup>

Manusia bebas atas kehendak mereka menurut aliran Qadariyah memiliki arti bahwa dengan usaha manusia berasal dari kemampuan mereka sendiri. Segala sesuatu berkaitan dengan takdir dan ketetapan Allah SWT

---

<sup>14</sup> Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, t.t, h. 140.

<sup>15</sup> Yudian Wahyudi, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 2002, h. 153.

<sup>16</sup> Ash-Shalabi, Ali Muhammad, *Iman kepada Qadar*, Jakarta: Ummul Qura, 2014, h. 154-155.

dalam aliran ini ditolak, Ma'bad Juhani (W 80 H) adalah pelopor paham ini.<sup>17</sup> Yang melandasi aliran Qadariyah yaitu atas dasar ayat al-Qur'an yakni:

أَعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: "Perbuatlah apa yang kamu kehendaki; Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (QS. Fushshilat: 40).

Nampak berdasarkan aliran Qadariyah yaitu manusia berkuasa atas apapun perilakunya, dirinya sendiri yang melakukan perilaku-perilaku baik dan buruk atas kemauan, kemampuan manusia, dan kehendak itu sendiri.

## 2. Takdir Menurut Pandangan Aliran Jabariyah

Aliran Jabariah yang dipelopori al-Ja'd bin Dirham (abad VIII M) dan Jahm bin Sawan (m. 12711/745 M) menjadi "tandingan" aliran Qadariyah. Aliran ini menyatakan Tuhan menciptakan perilaku manusia melalui diri manusia. Untuk mewujudkan perbuatannya manusia tidak mempunyai daya maupu kekuatan sendiri. Jabariah mengibaratkan manusia adalah wayang yang digerakkan oleh dalang. Tersebut bertentangan dengan aliran Qadariyah, manusia tak memiliki kebebasan, Tuhan telah menentukan semua perbuatannya sejak azal.<sup>18</sup>

Sejak zaman azali perilaku manusia telah ditentukan. Untuk melakukan sesuatu manusia tak memiliki daya. "Segalanya berasal dari Tuhan" kekuatan Tuhan bersifat mutlak atas segalanya, baik itu perbuatan ataupun kehendak manusia. "Pure Fatalistic View" adalah sebutan Abdul Hye untuk aliran Jabariah.<sup>19</sup>

Dasar dalam paham ini yaitu segala gerak-gerik dan perbuatan manusia adalah kehendak Allah SWT yang ditentukan kepada hamba-Nya. Keyakinan

<sup>17</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, Jakarta: UI Press, 2013, h. 34.

<sup>18</sup> Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya jilid II*, Jakarta: UI Press, 2002, ed., II, h. 33

<sup>19</sup> Abdul M. Hye, "Ash'arishm" dalam M. M. Syarif, ed., *A History of Muslim Philosophy*, Delhi: Low Price Publication, 1995, cet. IV h. 229.

ini membuat manusia sama sekali tidak perlu berusaha, inisiatif, maupun ikhtiar. Namun ada beberapa orang dari kaum Jabariah yang berfikir moderat dimana peristiwa yang terjadi atas kehendak Allah namun dalam hal taat ataupun durhaka, perilaku tersebut terjadi atas kemauan manusia itu sendiri.<sup>20</sup>

Kehendak Allah SWT bersifat mutlak dalam pendapat aliran Jabariyah, dimana perbuatan yang terjadi bukan karena kemauan manusia itu sendiri melainkan paksaan atas dirinya. Fahaman aliran ini dinaikkan oleh Al-ja'd Ibn Dirham, namun dikembangkan oleh Jahm Ibn Khurasan.<sup>21</sup>

إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah punya hak terhadap segala sesuatu yang di kehendaki oleh Allah.*” (QS. Al-Imran: 165).

Ayat di atas yang menjadi dasar aliran Jabariyah dimana manusia tak memiliki kuasa atas apapun, manusia tidak memiliki kehendak sendiri, tidak memiliki daya maupun pilihan, manusia melakukan segala sesuatu atas paksaan.

### 3. Takdir Menurut Aliran Asy-ariyah

Abul Hasan Ali Ibn Isma'il al-Asy'ari dari Basrah dari kelompok Ahlus Sunnah wal-Jama'ah merupakan pelopor aliran Asy-Ariyah yang berpendapat pertengahan dalam memahami takdir.<sup>22</sup>

Menurut aliran ini, manusia merupakan pelaku utama dan perilaku mereka dinisbahkan kepada mereka secara hakiki. Akan tetapi, Allah menakdirkan, menghendaki, dan menciptakan perilaku manusia tersebut. Karena, manusia Allah SWT ciptakan beserta perbuatan-perbuatan mereka. Namun, larangan berbuat maksiat dan berbuat taat adalah perintah dari

<sup>20</sup>Al-Aqqad, Abbas Mahmud, *Filsafat Al-Qur'an*, t.t, h. 235.

<sup>21</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam*, Jakarta : UI Press, 2013, h. 35.

<sup>22</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, t.t, h. 61.

Allah SWT. Allah SWT utus para Rasul untuk menegakkan hujjah atas hamba-Nya dengan menurunkan kitab suci. Ketaatan ataupun kemaksiatan yang seorang hamba lakukan adalah atas kehendaknya, pahala dan dosa menjadi konsekuensi atas pilihannya. Segala yang terjadi mudharat, manfaat, baik, dan buruk, semuanya telah Allah SWT takdirkan. Tidak boleh ada pertanyaan atas kehendak dan ketetapan Allah SWT karena semuanya milik Dia.<sup>23</sup>

Allah SWT menciptakan suatu perbuatan dan manusia yang melakukannya, manusia mempunyai kekuasaan untuk melakukan suatu perbuatan. Yang mana ini berbeda dengan pendapatnya Jabariyah dan Qadariyah. Asy'ariyah tidak mudah mengkafirkan umat Islam yang berbuat dosa kecil akan tetapi halal mengkafirkannya bagi orang yang berbuat dosa besar seperti berzina, menghalalkan sesuatu yang haram dan sebaliknya.<sup>24</sup>

Asy'ariyah mengatakan bahwa perbuatan manusia itu berbarengan dengan kekuasaan Allah SWT dalam menciptakan perbuatan manusia. Kekuasaan manusia dalam berbuat sesuatu itu bukan akibat kekuasaan dan kehendak manusia itu sendiri, melainkan berbarengan dengan penciptaan wujud dari perbuatan.<sup>25</sup>

### C. Pandangan tentang Takdir Menurut para Mufasir

Pendapat Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menyatakan takdir adalah segala peristiwa yang terjadi di jagad raya, dimana kadar, ukuran, tempat, dan waktu kejadiannya telah ditentukan Allah SWT. Takdir memiliki persamaan istilah dengan hukum alam atau sunnatullah, namun kejadiannya tidak hanya ada di semesta, namun termasuk hukum kemasyarakatan.<sup>26</sup> Tak ada satupun peristiwa terjadi melainkan atas kehendak Allah SWT termasuk dengan manusia.

---

<sup>23</sup> Abbas Siradjuddin, *40 Masalah Agama*, 25th ed. Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2006, h. 284.

<sup>24</sup> A. Sahilun Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, h. 251.

<sup>25</sup> Ahmad Hanafi *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996, h. 159.

<sup>26</sup> Quraish M. Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996, h. 61-65.

Dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an, Sayyid Quthub memiliki pendapat bahwa Allah SWT berkuasa atas asal mula terciptanya manusia yang tak mungkin tanpa keterlibatan manusia itu, sebab proses terciptanya manusia terjadi di rahim, berawal dari proses bertemunya ovum dan sperma yang dilakukan oleh manusia.<sup>27</sup> Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan manusia memiliki kehendak namun kehendak Allah SWT yang lebih utama.

Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka memiliki pendapat yaitu takdir adalah seluruh peristiwa yang terjadi pada jagad raya, ataupun manusia, jatuh ataupun naik, senang ataupun sakit, baik ataupun buruk, dan seluruh perilaku hidup manusia tak lepas dari ketentuan atau takdir Allah SWT.<sup>28</sup> Berdasarkan pendapat tersebut dapat kita ketahui bahwa Allah SWT berkuasa atas segala sesuatu.

Hasbi As-Shiddiqy dalam Tafsir An-Nur memiliki pendapat bahwa takdir adalah seluruh hal di dalam jagad raya, baik bumi, langit serta isinya merupakan atas kehendak Allah SWT.<sup>29</sup> Allah SWT telah menyiapkan segala hal atas apa yang Dia kehendaki, baik ketentuan yang telah ditetapkan takarannya pada setiap manusia.<sup>30</sup> Sehingga, sejak jaman azali segala sesuatu telah Allah SWT tetapkan.

#### **D. Macam-Macam Takdir**

Terdapat dua macam takdir yaitu takdir *mu'allaq* dan *mubram*. Takdir *mu'allaq* yaitu takdir yang terjadi berdasarkan dari usaha manusia serta kehendak Allah SWT. Sedangkan takdir *mubram* merupakan ketentuan atau hukum (*Qadha* dan *Qadar*) Allah SWT yang pastinya akan terjadi kepada siapapun tanpa bisa dihindari, seperti ketentuan terkait kematian, kelahiran, serta hari

---

<sup>27</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zilalul Qur'an*, Jilid VI, t.t: Darul Al Syuruk, t.h, h. 3467.

<sup>28</sup> Buya Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984, h. 332.

<sup>29</sup> Tengku Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majdid An-Nur Vol 3*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011, h. 240.

<sup>30</sup> Ash-Shiddieqy, Tengku Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majdid An-Nur Vol 2*, t.t, h. 557.

kiamat.<sup>31</sup> Contohnya seseorang yang bekerja keras, maka orang tersebut mampu mengubah keadaan hidupnya menjadi lebih baik, ada pula ketika seseorang dalam keadaan sakit dan berusaha untuk sembuh dengan berobat, maka ia akan memperoleh kesembuhan atas izin Allah SWT.

Banyak manusia yang takut akan kematian, padahal kematian adalah suatu hal pasti yang tak dapat dihindari karena setiap yang bernyawa akan mengalami kematian.<sup>32</sup> Kematian tak pandang bulu serta tak mengenal waktu, bila kematian atas kehendak manusia maka tidaklah banyak manusia yang bosan akan hidup, padahal belum juga mati dan orang yang takut akan kematian tidak akan ditemukan.

Begitu juga rezeki, orang yang bekerja dengan sangat keras dari pagi hingga malam untuk mencari rezeki namun tidaklah rezeki datang kepadanya. Sedangkan ada orang yang hanya menggoyangkan kakinya, rezeki datang menghampirinya. Orang yang merasa tak puas dengan kehidupannya, lalu ia menginginkan perubahan nasib yang lebih baik, namun waktunya hanya terisi oleh angan-angan.

Tingkat akal, budi, kepandaian, kesanggupan, dan kebodohan dalam masyarakat menjadi penentu takdir.<sup>33</sup> Padahal tak semua orang itu bodoh ataupun tak semua orang itu pintar. Dalam kehidupan terdapat orang yang bersedia di posisi atas maupun posisi bawah, dan ada pula perbedaan warna kulit karena perbedaan kelahiran dan tempat tinggal. Ada pula dalam satu bangsa memiliki mata yang sipit serta rambut yang halus, namun bukan dia yang menginginkan bentuk dan keadaan seperti itu. Dan sebaliknya terdapat bangsa kulit hitam dengan rambut keriting, bukan dialah yang menentukan namun dia hanya bisa menerima keadaan yang ia peroleh begitu saja.

---

<sup>31</sup> Rusydi, *Sukses dengan menguak Rahasia Qadha dan Qadar*, Jakarta: Zikeul hakim, 2015, h. 24.

<sup>32</sup> Ash-Shalabi, Ali Muhammad, *Iman kepada Qadar*, Jakarta: Ummul Qura, 2014, h. 496.

<sup>33</sup> As-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009, h. 75.

Meskipun manusia memiliki akal, namun kemerdekaan dan kebebasan akal manusia sangatlah terbatas. Allah SWT yang memiliki kekuasaan tertinggi dan ketetapan-Nya bersifat mutlak. Allah SWT berkehendak dalam menunjukan akal manusia terhadap sesuatu persoalan, maupun mencabutnya dari persoalan lain. Jalan pikiran akal yang sehat adalah kesatuan kudrat iradat, kesatuan kekuasaan, kesatuan Qadha dan Qadar yang semuanya terletak pada tangan-Nya.<sup>34</sup> Manusia tidak memiliki kuasa untuk menggunakan akalnya sendiri, diluar dari ketentuan-Nya yang telah ditetapkan.

Karena kemampuan yang manusia miliki terbatas maka manusia hanya mampu menerima segala hal apa saja yang terjadi.<sup>35</sup> Ibaratnya akan menyebrang di suatu jembatan, manusia dapat berusaha dan memilih ingin melalui jembatan mana. Namun pemilihan jembatan tersebut tetap terbatas, manusia tidak mampu keluar ataupun masuk melewati batas tersebut, hal ini memiliki arti bahwa kehidupan manusia berada dalam lingkaran takdir Allah SWT. Terdapat dua macam pembagain takdir sebagai berikut:

#### 1. Takdir Mubram

Segala sesuatu yang bersifat pasti dan tidak mampu di ubah disebut dengan takdir Mubram.<sup>36</sup> Takdir ini juga dapat disebut takdir mutlak, contohnya: manusia pasti mati.

Salah satu rahasia terbesar dalam kehidupan manusia adalah kematian. Tak seorangpun yang mengetahui waktu kematiannya dan mati dalam keadaan bagaimana. Namun, kematian pasti akan menimpa siapapun. Kematian adalah hal yang pasti, selebihnya adalah hal yang tak pasti. Termasuk kapan dan bagaimana cara manusia itu akan mati, sehingga yang tercatat dalam Lauh Al-

---

<sup>34</sup> Buya Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984, h. 341.

<sup>35</sup> Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, h. 99.

<sup>36</sup> Iril Admizal, Takdir Dalam Islam (Suatu Kajian Tematik), *Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*, Volume 3, No. 1 (Juni 2021), h.90.

Mahfuzh ialah kemungkinan kematian itu, sesungguhnya setiap yang memiliki jiwa mutlak akan mengalami kematian dan manusia pasti akan mati.

Ketetapan kematian telah Allah SWT tegaskan dalam berbagai ayat-Nya, sesungguhnya setiap manusia tak akan dapat lepas dari kematian, walaupun manusia bersembunyi di benteng paling kuat sekalipun. Firman Allah QS. An-Nisa' (4): 78.

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ ۗ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ  
حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ ۗ  
قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

Artinya: “Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?” (QS. An-Nisa' (4): 78).

Allah SWT telah menetapkan waktu kematian bersamaan dengan berlangsungnya proses kehidupan, dan seiring berjalannya waktu itu sendiri. Hal tersebut tampak dari ayat QS. Saba (34): 14.<sup>37</sup>

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَىٰ مَوْتِهِ إِلَّا دَابَّةٌ الْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنسَأَتَهُ ۗ  
فَلَمَّا حَرَ تَبَيَّنَتْ الْأَجْنُ أَنْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ الْعَيْبَ مَا لَبِثُوا فِي الْعَذَابِ  
الْمُهِينِ

Artinya: “Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang ghaib

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Solo: Tiga Serangkai, 2015, h. 685.

*tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan.” (QS. Saba (34): 14).*

Dari ayat diatas, menyatakan bahwa ukuran ditetapkan waktu kematian seseorang sejalan dengan berjalannya dan kehidupan Nabi Sulaiman AS. Sehingga, bukanlah ditetapkan sebelum Nabi Sulaiman AS lahir.

Dalam ayat lain juga disebutkan QS. Al-Zumar (39): 42.

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir” (QS. Al-Zumar (39): 42).

Allah SWT menjelaskan ketetapan-Nya tentang kematian melalui ayat diatas. Manusia yang telah Allah SWT tetapkan kematiannya, jiwanya Allah SWT tahan. Hal ini memiliki arti manusia yang telah berada di ambang maut, karena sudah tidak ada kemampuan untuk hidup dan telah tiba ajalnya. Setelah tidak ada kemampuan untuk ikhtiar menyelamatkan nyawanya, seperti dijelaskan pada ayat berikut ini.

وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجْلُهَا ۗ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Munafiqun (63): 11).

Tidak ada seorangpun yang bisa menghindari dari kematian sesuai dengan penjelasan Allah SWT tentang “kepastian” ajal manusia, sebab

kematian adalah takdir yang mutlak yang telah Allah SWT tetapkan. Penetapan kematian tersebut seiring dengan perjalanan waktu dan kehidupan manusia itu sendiri.<sup>38</sup>

Begitu juga yang terjadi pada alam jagat raya ini. Ruang lingkup yang berkaitan dengan tata aturan alam semesta secara umum, seperti pergerakan bintang, peredaran galaksi, iringan-iringan awan, hembusan angin, turunnya hujan, pergantian malam dan siang, pertumbuhan tumbuh-tumbuhan dan pepohonan, serta benda-benda yang tak bernyawa dengan beragam bentuknya, dari mulai biji atom yang sangat kecil hingga galaksi Bima Sakti, hingga benda-benda langit yang sangat besar di luar angkasa sana, semuanya beredar karena takdir Allah. Semua itu tak ada sedikitpun yang luput dari pengetahuan-Nya, sebab, semua bergerak sesuai dengan sunnah dan aturan yang telah ditetapkan-Nya. Allah telah mengatur tata letak dan garis edar semua benda yang ada di jagat ini, berdasarkan kehendak dan hukum-Nya.<sup>39</sup>

Dari hal tersebut di atas, Allah SWT telah menetapkan takdir baik bulan, matahari, serta seluruh jagat raya dan tidak bisa mereka tawar lagi.<sup>40</sup>

ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا  
قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

Artinya: “Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: “Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa”. Keduanya menjawab: “Kami datang dengan suka hati.” (QS. Al-Fushshilat (41): 11).

<sup>38</sup> Agus Mustofa, *Mengubah Takdir*, Surabaya: PADMA Press, 2006, h. 146-151.

<sup>39</sup> Yusuf Al-Qaradhawiy, *Takdir*, Jakarta : Pustaka Al Kausar, 2002, h.20-21.

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2003, h.63.

Demikianlah surat Al-Fushilat ayat 11 melukiskan “*keniscayaan takdir dan ketiadaan pilihan bagi jagat raya*”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa langit, bumi, bulan, matahari, dan alam jagat raya yang menyertainya ternyata merupakan bagian takdir, yang memang telah ditentukan sendiri oleh Tuhan secara mutlak (sebagai hak dan wujud *prerogative*-Nya yang serba Maha) akan nasib mereka, tanpa menolak oleh dan dari campur tangan siapa pun (manusia atau makhluk lain), seperti kasus gerhana matahari yang secara kebetulan terjadi pada hari meninggalnya Ibrahim putra Rasulullah saw. Pada saat itu, ada sebagian sahabat yang menganggap gerhana itu terjadi, karena kematian Ibrahim. Mendengar itu, Nabi langsung menepis anggapan keliru ini, beliau bersabda:

*“Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kekuasaan Allah, keduanya tidak menjadi gelap (gerhana) karena kematian seseorang dan tidak pula karena hidupnya.”*(Bukhari Muslim).<sup>41</sup>

Disamping itu, dalam al-Qur’an kedudukan matahari dan bulan dikatakan oleh Allah sebagai berikut.

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Artinya: “*Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.*” (QS. Yasin (36): 40).

---

<sup>41</sup> Yusuf Al-Qaradhawiy, *Takdir*, Jakarta : Pustaka Al Kausar, 2002, h.22.

Mahluk-mahluk dan benda langit yang sangat besar ini, semuanya tunduk pada keinginan Yang Maha Pengasih dan patuh menjalankan perintah-Nya sesuai takdirnya. Barangkali, tunduk kepada perintah Allah dan keinginan-Nya yang tidak terbantahkan adalah cerminan dari firman Allah dalam al-Qur'an.

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ  
وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

Artinya: “Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada sesuatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.” (QS. AL-Isra’ (17): 44).<sup>42</sup>

## 2. Takdir Muallaq

Ketentuan yang didasari atas situasi maupun kondisi disebut takdir muallaq, contohnya: bila seseorang ingin pandai maka ia harus rajin belajar. Namun, ia akan menjadi bodoh bila ia malas. Orang yang malas berusaha akan miskin, dan yang rajin bekerja akan kaya, sebagaimana firman-Nya:<sup>43</sup>

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS. Al-Ra’d (13): 11).

M. H. Thaba'iy menegaskan dalam beberapa ayat al-Qur'an masalah masalah sebab-akibat. Semua perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan sendiri dianggap sebagai perbuatan pelaku itu sendiri dan semua perbuatan akan dinisbatkan kepada pelakunya. Karena sebab akibat selalu berkaitan,

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Solo: Tiga Serangkai, 2015, h. 430.

<sup>43</sup> Iril Admizal, Takdir Dalam Islam (Suatu Kajian Tematik), *Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*, Volume 3, No. 1 (Juni 2021), h.91.

contohnya api berkaitan dengan membakar, hujan dikaitkan dengan langit, tumbuh dapat dikorelasikan dengan bumi, dan lainnya. Hal ini memiliki arti apapun yang dilakukan ataupun dikerjakan, maka pekerjaan dan perbuatannya dikaitkan dengan-Nya. Hanya saja pewujud hakiki perbuatan itu adalah Allah, bukan yang lain.<sup>44</sup>

Lahirnya suatu perbuatan dari tiada menjadi ada, adalah karena ciptaan Allah dengan perantara kemampuan yang Dia berikan kepada hamba-Nya. Maksudnya, kemampuan yang tercipta adalah sebab dan perantara dalam perbuatan yang diciptakan Allah untuknya. Begitulah, Dia menciptakan sesuatu yang disebut sebagai akibat, dan membuat semua yang terjadi pada makhluk di dunia ini dengan melalui perantara, sarana, dan sebab. Misalnya, dalam al-Qur'an Allah telah mengatakan tentang awan yang berarak.

فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ

Artinya: “maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan.” (QS. Al-A'râf (7): 57).

Dalam ayat yang lain Allah berfirman QS. At-Taubah (9): 14.

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ

Artinya: “Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman.” (QS. At-Taubah (9): 14).

---

<sup>44</sup> H.M Thaba'iy, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, Mizan: Bandung, 1998, h. 74-75.

### **BAB III**

## **PENAFSIRAN AYAT-AYAT TAKDIR DALAM KITAB TAFSIR KEMENAG**

#### **A. Sejarah Singkat Kitab Tafsir Kemenag**

Kitab suci umat Islam yaitu al-Qur'an yang berisi tentang syariah, akidah, hikmah, akhlak, dan kisah-kisah yang berfungsi sebagai hudan, yaitu yang memiliki makna sebagai petunjuk manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Al-Qur'an sebagai kitab suci wajib diketahui maknanya dan setiap orang Islam harus memahaminya dengan baik yang selanjutnya ia amalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Untuk memahami al-Qur'an melalui bahasa aslinya yaitu Bahasa Arab tidaklah mudah bagi sebagian besar umat islam di Indonesia, oleh karena itu dalam mempelajari al-Qu'ran bukan hanya sekedar belajar terjemahannya namun juga harus mempelajari tafsir al-Quran, dan sebagai umat islam Indonesia tafsir al-Qur'an berbahasa Indonesia.

Tafsir al-Qur'an yang telah diterbitkan secara keseluruhan membantu umat muslim dalam memahami mana ayat-ayat al-Qur'an, meskipun pada dasarnya menafsirkan al-Qur'an menggunakan Bahasa Arab dan terjemahan Bahasa Indonesia tak akan sepenuhnya menafsirkan maksud kandungan ayat-ayat al-Qu'ran. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan tidak sepenuhnya terjemahan tafsir mencangkup keseluruhan maksud isi ayat al-Qur'an, yang menjadi faktor utama yaitu adanya keterbatasan pengetahuan penerjemah dan

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Muqadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, h. 21.

penafsir untuk mengetahui secara tepat dari maksud yang sesuai yang ada di al-Qur'an sebagai Kalamullah.<sup>2</sup>

Terjemahan al-Qur'an berhasil diselesaikan menyeluruh dalam waktu 5 tahun (1998-2002) yang selanjutnya dilakukan pencetakan pertama pada 30 Juni 2004 oleh Kementerian Agama RI, selanjutnya dilakukan kegiatan penyempurnaan tafsir al-Qur'an oleh Kementerian Agama RI dalam bahasa Indonesia, yang telah hadir sejak lebih 30 tahun lalu.<sup>3</sup>

Pada tahun 1972, Menteri Agama membentuk tim penafsir al-Qur'an yang dipimpin oleh Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H. dan menyebutnya Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur'an dengan KMA No. 90 tahun 1972. Selanjutnya, Prof. H.A Ghani sebagai ketua tim dengan KMA No. 8 tahun 1973 menyempurnakannya dan kemudian oleh ketua tim Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML, dengan KMA No. 30 tahun 1980 disempurnakan kembali. Adapun susunan tim tafsir sebagai berikut.

- |                                   |                               |
|-----------------------------------|-------------------------------|
| 1. Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML. | Ketua merangkap anggota       |
| 2. K.H. Syukri Ghozali            | Wakil Ketua merangkap anggota |
| 3. R.H. Hoesein Thoib             | Sekretaris merangkap anggota  |
| 4. K.K. Muchtar Lutfi El Anshari  | Anggota                       |
| 5. Dr. J.S. Badudu                | Anggota                       |
| 6. Prof. H. Bustami A. Gani       | Anggota                       |
| 7. Prof. Dr. K.H. Muchtar Yahya   | Anggota                       |
| 8. Drs. Kamal Muchtar             | Anggota                       |
| 9. H.M. Amin Nasir                | Anggota                       |
| 10. H.A. Aziz Darmawijaya         | Anggota                       |

---

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, *Muqadimah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Edisi yang disempurnakan), Jakarta: Widya Cahaya, 2011, h.19.

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, h.23.

11. K.H.M. Nur Asjik, MA	Anggota
12. Prof. K.H. M. Salim Fachri	Anggota
13. K.H. A Razak	Anggota
14. Prof. Dr. Anwar Musaddad	Anggota
15. K.H. Sapari	Anggota

Tafsir al-Qur'an dilakukan secara bertahap bukan langsung dilakukan secara utuh sebanyak 30 juz. Pada cetakan pertama yaitu jilid 1 berisi tafsiran juz 1 sampai juz 3, dan selanjutnya disusul jilid-jilid pada tahun berikutnya bertahap dengan format dan kualitas yang sederhana. Kemudian secara bertahap dilakukan perbaikan dan penyempurnaan secara bertahap yang dilakukan oleh Laznah Pentasihan al-Qur'an. Pada tahun 1990, pernah dilakukan perbaikan tafsir yang relatif sedikit dan perbaikan tersebut tidak mencakup perbaikan yang sifatnya substansial, melainkan lebih banyak pada aspek kebahasaan.

Berulang kali tafsir al-Qur'an dicetak dan diterbitkan oleh pemerintah maupun penerbit untuk masyarakat. Hal ini dilakukan untuk membantu dan mempermudah masyarakat dibidang pemahaman kitab suci Al-Qur'an oleh Kementerian Agama RI secara menyeluruh. Pada tanggal 28-30 April 2003 para Ulama berhasil merekomendasi pentingnya penyempurnaan tafsir al-Qur'an dan perlu dilakukan penyempurnaannya oleh Kementerian Agama, kemudian kerja sama tim tafsir merumuskan pedoman penyempurnaan tafsir sebagai acuan dan juga menentukan tugas serta jadwal penyelesaiannya.

Aspek-aspek perbaikan untuk menyempurnakan tafsir meliputi:

1. Aspek bahasa, dimana Bahasa Indonesia mulai berkembang dan tidak sesuai lagi dengan kebahasaan terdahulu.
2. Aspek substansi, mencakup makna dan kandungan ayat.
3. Aspek transliterasi yang mengacu kepada pedoman transliterasi arab latin berdasarkan SKB dan menteri tahun 1987.

4. Aspek munasabah dan asbabun nuzul.
5. Dilengkapi dengan kajian ayat-ayat kauniyah.
6. Terjemah al-Qur'an menggunakan al-Qur'an dan terjemahannya.
7. Dilengkapi dengan kosakata.
8. Teks ayat al-Qur'an menggunakan rasm Utsmani, diambil dari mushaf al-Qur'an standar yang ditulis ulang.
9. Aspek penyempurnaan hadis melengkapi hadits dengan sanad dan rawi.
10. Diupayakan membedakan karakteristik penulisan teks arab, antara kelompok ayat yang ditafsirkan, ayat-ayat pendukung dan penulisan teks hadits.
11. Pada bagian akhir setiap jilid dibuat indeks.<sup>4</sup>

Menteri Agama melakukan tindak lanjut musyawarah Ulama Al-Qur'an dengan membentuk tim sesuai keputusan Menteri Agama RI Nomor 280 tahun 2003, dan kemudian ada penyertaan dari LIPI yang susunannya sebagai berikut.

- |   |                               |
|---|-------------------------------|
| 1. Prof. Dr. H.M. Atho Mudzar             | Pengarah                      |
| 2. Drs. H. Fadhal AR. Bafadal, M.A.       | Pengarah                      |
| 3. Dr. H. Akhsin Sakho Muhammad. M.A.     | Ketua merangkap anggota       |
| 4. Prof. K.H. Ali Mustafa Yaqub, M.A.     | Wakil ketua merangkap anggota |
| 5. Drs. H. Muhammas Shohib, M.A.          | Sekretaris merangkap anggota  |
| 6. Prof. Dr. H. Rif'at S. Nawawi, M.A.    | Anggota                       |
| 7. Prof. Dr. H. Salaman Harun             | Anggota                       |
| 8. Prof. Dr. Hj. Huzaimah T. Yanggo, M.A. | Anggota                       |

---

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Muqadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, h.24.

9. Prof. Dr. M. Salim Umar	Anggota
10. Dr. H. Ali Audah	Anggota
11. Dr. H. Muslih Abdul Karim	Anggota
12. Drs. H. M. Syatibi AH.	Anggota
13. Drs. H. Mazmur Sya'roni	Anggota
14. Dr. Hj. Faizah Sibromalisi	Anggota
15. Dr. H. Muhammad Hisyam	Anggota
16. Drs. H. Sibli Sardjaya, LML. M.M.	Anggota
17. Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A	Anggota

Staff Sekertariat:

1. Abdul Aziz Sidqi, M.Ag.
2. Drs. H. Rosehan Anwar, APU.
3. Jonni Sytri, S.Ag.
4. Muhammad Musaddad S.Th. I.

Pembina tim tersebut yaitu Menteri Agama, kemudian penasehat terdiri atas Prof. K.H Ali Yafie, K.H. Sahal Mahfudz, Prof. Drs. H. Asmuni Abd Rahaman, serta konsultan ahli narasumber terdiri atas Prof. Dr. K.H. Said Aqil Al Munawwar, M.A. dan Prof. Dr. H. M. Quraish S. Dan setiap tahunnya ditargetkan menyelesaikan 6 juz dan diharapkan pada tahun 2007 telah selesai menyeluruh.<sup>5</sup>

Telah diselesaikan seluruh kajian dan pembahasan oleh tim mulai dari juz 1- juz 30 pada tahun 2007 dengan penerbitan secara bertahap. Juz 1 - juz 6

---

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, *Muqadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, h.25.

diterbitkan pada tahun 2004, juz 7- juz 12 diterbitkan pada tahun 2005, juz 13 - juz 18 diterbitkan pada tahun 2006, juz 19 - juz 24 diterbitkan pada tahun 2007, dan juz 25 - juz 30 diterbitkan pada tahun 2008. Sengaja dilakukan pencetakan bertahap dengan jumlah terbatas agar dapat tersosialisasikan untuk terlebih dahulu dan memperoleh *feedback* dari berbagai pihak untuk penyempurnaan selanjutnya.

Kemenag memasukkan kajian ayat-ayat kauniah sebagai bentuk respon terhadap masukan para pakar penyempurnaan tafsir al-Qur'an, dalam hal ini dilakukan oleh tim pakar lembaga ilmu pengetahuan Indonesia (LIPI), yaitu: <sup>6</sup>

- |  |                              |
|--|------------------------------|
| 1. Prof. Dr. H. Umar A. J., Apt, M.Sc. | Pengarah                     |
| 2. Dr. H. Hery H.                      | Ketua merangkap anggota      |
| 3. Dr. H. Muhammad H.                  | Sekretaris merangkap anggota |
| 4. Prof. Dr. Ari Budiman               | Anggota                      |
| 5. Ir. H. Dudi Hidayat, M.Sc.          | Anggota                      |
| 6. Prof. Dr. H. Syamsul Farid R.       | Anggota                      |
| 7. Dr. H. Hoemam Rozie S.              | Anggota                      |
| 8. Dr. H.A. Rahman D.                  | Anggota                      |

Sosialisasi terkait al-Qur'an pada seluruh umat islam di Indonesia merupakan tugas Departemen Agama RI. Menerjemahkan ke Bahasa Indonesia merupakan salah satu bentuk sosialisasi, dan selanjutnya penyempurnaan tafsir yang sekarang dikerjakan Departemen Agama RI. Yang mendasari Departemen Agama untuk mengadakan penyempurnaan Tafsir karena hal ini merupakan bentuk ikhtiar manusia karena tafsir dipengaruhi kondisi zaman. Ada beragam corak dan aliran dalam tafsir contohnya corak tafsir yaitu fiqih, tasawuf, bahasa, dan lain sebagainya memperlihatkan hal tersebut.

---

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Muqadimah Al Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, h.36.

Seiring berjalannya waktu, penyempurnaan kembali dilakukan setelah Tafsir Departemen Agama RI yang sudah ada. Ketidakrelevanan bukan menjadi alasan penyempurnaan kembali tafsir. Pada saat ini, tafsir yang telah ada masih relevan namun masih memerlukan perbaikan supaya pembaca pada masa sekarang memperoleh informasi baru sesuai bahasa pada kondisi masa kini.<sup>7</sup>

Tafsir yang telah disempurnakan tidak berbeda jauh dari tafsir sebelumnya, dari segi susunannya terdiri atas mukadimah yang memuat nama surah, banyaknya ayat, tempat diturunkannya, serta pokok isinya. Setelah penyempurnaan 30 juz terselesaikan, Mukadimah baru ditambahkan. Kemudian penyempurnaan tafsir diawali dari judul, penulisan kelompok ayat, terjemahan, kosakata, munasabah, sabab nuzul, penafsiran, dan diakhiri dengan kesimpulan. Tim penyusun Tafsir Departemen Agama yang melakukan perbaikan.

Yang pertama yaitu judul, judul disesuaikan dengan kandungan kelompok ayat sebelum melakukan penafsiran. Perbaikan judul dalam penyempurnaan tafsir dilakukan dari segi struktur bahasa. Adanya perubahan judul terkadang perlu dilakukan oleh tim penyempurnaan tafsir karena terkadang ada kurang tepatnya judul dengan tafsiran kandungan ayat-ayat tersebut.

Yang kedua yaitu penulisan kelompok ayat. Rasm yang digunakan pada mushaf sesuai dengan standar Indonesia yang telah banyak beredar dalam penulisan kelompok ayat. Mushaf yang terakhir ditulis ulang (juga mushaf standar Indonesia) kemudian disumbangkan dan diwakafkan kepada Kemenag RI dari yayasan "*iman jama*" untuk dicetak dan disosialisasikan. Kelompok tersebut dibagi menjadi beberapa kelompok yang setiap kelompoknya diberi judul baru.

---

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *Muqadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, h.33.

Yang ketiga adalah terjemah, Al-Qur'an dan terjemahnya edisi 2002 telah digunakan dalam menerjemahkan kelompok ayat, dimana al-Qur'an dan terjemah ini telah terbit tahun 2004 oleh Kementerian Agama.

Yang keempat yaitu kosakata. Dalam tafsir lama kosakata pada al-Qur'an tidak disertakan. Menurut tim pemasukan kosakata perlu dilakukan dalam edisi penyempurnaan ini guna menjabarkan pemakaian kata tersebut dalam al-Qur'an dan memperoleh makna yang dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Pemahaman utuh dapat diperoleh dari uraian dari kosakata yang diberikan.<sup>8</sup>

Yang kelima yaitu munasabah. Munasabah memiliki beberapa bentuk yang berkaitan antara satu ayat dengan ayat yang selanjutnya ataupun satu surah dengan surah yang selanjutnya, munasabah dengan akhir surah dengan awal surah, munasabah antara awal surah dengan akhir surah. Munasabah dapat dilakukan antara satu surah dengan surah sebelumnya ataupun anatara kelompok dengan kelompok ayat sebelumnya.

Yang keenam yaitu Sabab Nuzul. Sabab nuzul merupakan sub tema dari tafsir yang disempurnakan. Bila terdapat Riwayat tentang asbab nuzul maka sabab nuzul dijadikan sub judul, namun untuk sabab nuzul selanjutnya hanya diterangkan dalam tafsir saja.

Yang ketujuh yaitu Tafsir. Tidak banyak perubahan karena tafsir sebelumnya masih relevan. Perbaikan pada bagian redaksi, atau menulis ulang tanpa mengubah makna, ataupun merangkum uraian yang telah ada, dan membuang uraian yang tidak perlu, berulang-ulang, dan tidak ada kaitannya dengan ayat, mengungkapkan hadist yang belum ditakhrij, ataupun mengeluarkan hadis yang tidak shahih.<sup>9</sup>

Yang kedelapan adalah kesimpulan. Kesimpulan banyak dilakukan perubahan oleh tim karena tafsir bercorak hida'i, sehingga kesimpulan akhir

---

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Muqadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, h. 34.

<sup>9</sup>*Ibid*, h.35.

tafsir juga harus mengetengahkan sisi-sisi hidayah dari ayat yang telah ditafsirkan.

## **B. Metode Penafsiran Kementerian Agama RI**

Tafsir Kemenag RI Al-Qur'an dan Tafsirnya yang telah disempurnakan memiliki 10 jilid dengan satu Muqadimah yang memuat pengertian al-Qur'an dan wahyu, takwil dan terjemah, pengertian tafsir, syarat dan etika menafsirkan al-Qur'an, sejarah perkembangan tafsir al-Qur'an, metode dan corak penafsiran, kaidah-kaidah tafsir, israiliyat, Nuzulul Quran, munasabah, makiyah dan madaniyah, nasikh dan mansukh, mukjizat al-Qur'an, asbabun nuzul, pembuka surat-surat al-Qur'an, gaya bahasa al-Qur'an dalam menerangkan persoalan hukum, dan ilmu Qira'at.

Setelah tafsir berkembang pesat, studi terkait mengenai metodologi tafsir baru dijadikan objek studi (kajian), sehingga tidak mengherankan bila tertinggal jauh dari kajian tafsir tersebut berdasarkan pendapat Ali Hassan Al-Arid.<sup>10</sup>

Metode tafsir dibagi menjadi 4 ragam oleh Al-Farmawi, yaitu: Tahlili, Ijmali, Muqaran, dan Maudhu'i. Dan tiga metode pertama masih dikategorikan sebagai metode tahlili oleh Al-Farmawi.<sup>11</sup>

Yang pertama yaitu tafsir dengan metode tahlili dimana yang menjadi sorotan yaitu ayat-ayat al-Qur'an dipaparkan mulai dari makna dan aspek yang terkandung didalamnya. Tafsir Taj'iy sebutan dari Muhammad Baqir Shadr yang secara harfiah mengartikan bahwa tafsir yang menguraikan berdasarkan bagian-bagian, atau tafsir parsial.

Yang kedua yaitu metode ijmal, dimana tafsir ini bertentangan dengan tafsir tahlili. Tafsir al-Qur'an menggunakan metode ini dilakukan secara terperinci ayat demi ayat dari berbagai aspek. Metode tafsir ijmal ini mufasir menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara global dan ringkas (singkat). Mufasir

---

<sup>10</sup> Endad Musaddad, *Pemikiran Tafsir Perspektif Quraish Shihab*, Serang: FUD Press. 2010, h. 20.

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 23.

menggunakan metode ini berbicara pokok bahasan dengan target pembaca mampu memahami kandungan pokok al-Qur'an sebagai kitab suci yang memberikan petunjuk hidup.

Yang ketiga yaitu metode tafsir muqaran. Metode ini mengumpulkan terlebih dahulu berbagai kitab sebelum dilakukan penafsiran. Dilakukan perbandingan pendapat antar mufasir, baik dari ulama salaf maupun ulama khalaf, baik dari jurusan tafsir bi al-manqul maupun bi al-ma'qul.

Yang keempat yaitu metode maudhu'i (tematik). Ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan satu sama lain dikumpulkan kemudian dilakukan pembahasan dengan tetap memperhatikan korelasi, susunan, dan penjelasan dengan ayat lainnya, setelah itu baru dapat ditarik kesimpulannya.<sup>12</sup>

Abdul Djalal mengkritik pembagian metode penafsiran yang Al-Farmawi kemukakan. Menurut Abdul Djalal pembagian metode tersebut kurang tepat karena tidak dikategorisasi berdasarkan peninjauan, bukan hanya berbeda dalam cara atau metode penafsirannya. Djalal berpendapat bahwa seharusnya metode penafsiran juga dibagi atas dasar peninjauannya masing-masing.

Model penafsiran yang memberikan jawaban atas masalah-masalah di masyarakat melalui petunjuk al-Qur'an biasa disebut Tafsir tematik (Al-tafsir Al-maudu'i). Mufassir menghimpun keseluruhan ataupun sebagian ayat-ayat yang diperoleh dari surah sesuai dengan temanya yang kemudian dikaitkan satu dengan lainnya hingga dapat ditarik kesimpulan atas permasalahan yang dihadapi berdasarkan pandangan al-Qur'an menggunakan metode tafsir tematik. Segalanya dijelaskan secara runtut dan terperinci yang didukung oleh fakta serta dalil yang dapat dipertanggung jawabkan baik pendapat dari al-Qur'an, hadist, maupun pemikiran rasional.<sup>13</sup> Ulama asal Iran, M. Baqir as-sadr menyebut Tafsir tematik dengan at-Tafsir at-Tauhidi. Mustafa Muslim seorang

---

<sup>12</sup> Endad Musaddad, *Pemikiran Tafsir Perspektif Quraish Shihab*, Serang: FUD Press. 2010, h. 33.

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik (Pembangunan Ekonomi Umat)*, Jakarta: Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an, 2009, h. 15.

pakar tafsir mendefinisikannya dengan, “ilmu yang membahas persoalan-persoalan sesuai pandangan al-Qur’an melalui penjelasan satu surah atau lebih”.<sup>14</sup>

Kementerian Agama RI dilihat dari metode penafsiran menggunakan metode tahlili. Metode penafsiran ini memiliki sifat yang sederhana yaitu dengan memberikan tema-tema tertentu pada surat yang dibahas.<sup>15</sup>

Nabi Muhammad SAW memperoleh wahyu dari Allah SWT berupa kitab suci Al-Qur’an melalui malaikat Jibril as. Al-Qur’an memiliki fungsi sebagai hidayah ataupun petunjuk, Allah SWT memberikan Nabi Muhammad tugas sebagai pembawa dan mensosialisasikan pesan-pesan al-Qur’an kepada segenap manusia. Adapaun cara-cara yang telah Nabi Muhammad SAW melaksanakan amanat ini dengan sebaik-baiknya, antara lain:

1. Kepada para sahabatnya Nabi mengajarkan bagaimana cara membaca al-Qur’an.
2. Sahabat Nabi Muhammad SAW yang senior menggantikan beliau mengajarkan bacaan al-Qur’an kepada sahabat yang lebih junior karena umat islam yang semakin bertambah.
3. Sahabat-sahabat Nabi ditugaskan untuk mengajarkan al-Qur’an mulai dari kabilah-kabilah yang ada di sekitar madinah.
4. Sebagian sahabat Nabi ditugaskan untuk menuliskan al-Qur’an pada benda yang dapat ditulis, contohnya batuan putih, kulit binatang, pelepah kurma, tulang belulang, dan lain sebagainya.
5. Para sahabat Nabi himbau untuk selalu mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya.

---

<sup>14</sup> Kementerian Agama RI, *Muqadimah Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, h.19-20.

<sup>15</sup> Endad Musaddad, *Studi Tafsir di Indonesia*, Serang: IAIN SMH Banten, 201, h.143.

6. Nabi menggunakan beragam metode penafsiran untuk menafsir al-Qur'an.<sup>16</sup>

Ilmu tafsir mengalami perkembangan pesat setelah masa Nabi, perkembangan dimulai dari tafsir jami'ul bayan dan puncaknya masa Ibnu Jarir at Tabari dengan tafsirnya jami'ul bayan. Lalu bermunculan corak dan aliran fiqih, bahasa, tasawuf, dan sebagainya. Syi'ah, Mu'taziah, dan Khawarij merupakan aliran Islam yang berperan dalam menambah kejayaan penafsiran al-Qur'an, kejayaan ini berlangsung kira-kira sampai abad ke-7 hijriyah. Namun setelahnya penafsiran al-Qur'an mengalami stagnasi yang cukup lama. Penulisan tafsir pada masa tersebut tidak mengalami kemajuan, hanya mengulang tafsiran serta meringkas ataupun memberikan keritik terhadap kitab tafsiran terdahulu.<sup>17</sup>

Sekitar pertengahan abad ke-19 dan selanjutnya bermunculan gagasan menggali "api" melalui Tafsir Al-Qur'an. Jamaluddin Al-Afgani memberikan perpaduan antara semangat dan pembaharuan di bidang tafsir dengan karyanya Tafsir Al-Manar, selanjutnya Muhammad Abduh menggunakan metode balagi yang bercorak hida'i yang menggunakan pena Rasyid Ridho bernuansa *tafsir bil ma'sur*. Tafsir ini menggerakkan banyak kalangan dengan semangat pengetahuan dan gaya penafsiran Rasyid Ridho akhirnya ditiru oleh banyak penafsir setelahnya, diantaranya Tafsir Al-Maragi.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Kementerian Agama RI, *Muqadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, h. 29.

<sup>17</sup>*Ibid*, h. 32.

<sup>18</sup>*Ibid*, h. 33.

### C. Corak Tafsir Kementerian Agama RI

Tafsir bernuansa saintek atau bercorak ilmi berusaha Kemenag RI masukkan untuk refleksi adanya kemajuan iptek serta menjabarkan kepada kalangan saintis bahwa al-Qur'an dapat sejalan dengan kemajuan IPTEK.<sup>19</sup>

Beberapa corak Tafsir Al-Qur'an karya Departemen Agama RI, diantaranya:

1. Bercorak tafsir sunni, dimana dasar serta prinsip ahlus sunnah wal jamaah yang digunakan dalam tafsir ini.
2. Bercorak kebahasaan (*lughawi*), sebab al-Qur'an mempunyai gaya bahasa yang tinggi dan setiap ayat dalam al-Qur'an menampilkan kosakata dan pengulangan yang berulang-ulangan.
3. Bercorak hukum (*ahkam*), dimana ayat-ayat hukum terkait dengan penafsiran.
4. Bercorak tafsir ilmi, tafsir bernuansa saintek untuk refleksi adanya kemajuan IPTEK serta menjabarkan kepada kalangan saintis bahwa al-Qur'an dapat sejalan dengan kemajuan IPTEK. Oleh tim dari Lembaga Pengetahuan Indonesia memasukan ayat kauniyah.
5. Bercorak Hida'I yang menampilkan petunjuk yang dapat diperoleh dari tafsiran ayat tersebut.<sup>20</sup>

### D. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Takdir

Sudah dijelaskan bahwa takdir merupakan problematika yang tak kasat mata namun keberadaannya sangat dekat dengan kehidupan seseorang. Dikatakan dekat dengan kehidupan dikarenakan hal ini menyangkut

---

<sup>19</sup> Kementerian Agama RI, *Muqadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, h. 34.

<sup>20</sup> Anwar, Endang Saeful, "Telaah terhadap Al-Qur'an dan Tafsirnya (Karya Tim Penyempurna Departemen Agama RI)", *Ad-zikra: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2010, h 60.

beberapa hal yaitu ketetapan, ukuran, perkiraan, ketentuan dan keputusan yang berasal dari Allah.

Dalam skripsi ini yaitu Pandangan Al-Qur'an Tentang Takdir (Studi Atas Tafsir Kemenag Tentang Ayat-Ayat Takdir) mencoba menggali dan mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dan terkait sesuai judul tersebut. Dari banyaknya jumlah ayat al-Qur'an berikut ayat-ayat al-Qur'an yang dihimpun dari tafsir Kemenag terkait takdir.

Untuk permasalahan takdir terdapat 3 jenis aspek ayat al-Qur'an yang mengulasnya. Yang pertama, kekuasaan mutlak dalam ayat al-Qur'an hanya milik Tuhan. Yang kedua, usaha manusia diperlukan untuk Tuhan menentukan takdir. Dan yang ketiga, ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan alam.<sup>21</sup>

1. Takdir secara mutlak dan apapun yang ada di alam semesta atas kehendak Allah SWT yang telah mengetahui sebelumnya telah Allah SWT firmankan melalui ayat al-Qur'an.<sup>22</sup> Sebagai contoh terdapat beberapa ayat yang terkait:

a. Qur'an Surat Fatir Ayat 11

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمرَةٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya: “Allah menciptakanmu dari tanah, dari air mani, kemudian Dia menjadikanmu berpasang-pasangan (laki-laki dan perempuan). Tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan, kecuali dengan sepengetahuan-Nya. Tidak dipanjangkan umur seseorang dan tidak pula dikurangi umurnya, kecuali (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuz). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah.” (QS. Fatir: 11).<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Jaya Sukma Asyary dan Rosi Yusuf, *Indeks Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka, 1994. h. 219.

<sup>22</sup> Murthada Muthahari, *Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, 1994, h. 187.

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Solo: Tiga Serangkai, 2015, h. 758.

Proses penciptaan Nabi Adam AS telah Allah SWT jelaskan, dimuali dari tanah, kemudian Allah SWT ciptakan sperma yang berasal dari karena berasal dari makanan berupa sayur-sayuran, beras, dan lain-lain, yang berasal dari tanah. Lalu, Allah SWT menjadikan mereka berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan. Taka da yang mampu bersembunya dari-Nya, karena ketika perempuan mengandung dan melahirkan, Allah SWT mengetahui semuanya.

Sejalan dengan ayat tersebut Allah berfirman: “Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, apa yang kurang sempurna dan apa yang bertambah dalam rahim. Dan segala sesuatu ada ukuran di sisi-Nya. (Allah) Yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nyata; Yang Maha Besar, Maha Tinggi.” (ar-Ra’du/13: 8-9); Tak ada seorang pun yang berumur panjang maupun pendek, Allah SWT telah menetapkannya lebih dulu dan tertulis di *Laudz Mahfud*, tak akan bertambah maupun berkurang. Tak ada yang dapat menyembunyikannya karena Allah SWT Maha Mengetahui.

b. Qur’an Surat Al-An’am Ayat 59

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۚ وَمَا تَسْقُطُ  
مِنَ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلْمَتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا  
فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahuinya selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahuinya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan (tertulis) dalam kitab yang nyata (*Lauh Mahfuz*).” (QS. Al-An’am: 59).<sup>24</sup>

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Solo: Tiga Serangkai, 2015, h. 464.

Kunci untuk mengetahui hal ghaib hanya ada pada Allah SWT. Ghaib artinya tidak diketahui yang sebenarnya, seperti akhirat. Meskipun Allah SWT memberikan pengetahuan yang banyak, namun hanya sedikit dari pengetahuan yang Allah SWT berikan.<sup>25</sup>

Sesungguhnya Allah SWT menciptakan jagad raya dengan seluruh isinya dilengkapi hukum yang mengatur sejak awal dibentuk hingga akhir dan ketentuan tersebut tak pernah berubah. Allah SWT yang menciptakan segalanya merupakan bentuk ketentuan yang harus manusia yakini, yang bertujuan agar Allah SWT menjadi Tuhan satu-satunya yang manusia sembah.<sup>26</sup> Bila manusia mengetahui hal ghaib, pengetahuan mereka akan hal itu hanyalah dugaan yang pada dasarnya tidak benar. Akibat ataupun hikmah yang mereka peroleh pasti mereka tidaklah mengetahuinya. Salah satu rukun iman yaitu percaya kepada yang ghaib.

c. Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 34

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Artinya: “Setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Jika ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan sesaat pun dan tidak dapat (pula) meminta percepatan.” (QS. Al-A'raf:34).<sup>27</sup>

Setiap umat telah ditentukan batas waktunya baik itu ajal, kejayaan maupun kehancuran, maju ataupun mundur. Hal tersebut atas kehendak Allah SWT. Ketentuan ajal maksudnya adalah ketentuan waktu turunnya azab bagi bangsa atau umat yang tak segan mengerjakan yang keji dan

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, (edisi yang disempurnakan), Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jilid 7, h. 137.

<sup>26</sup> *Ibid*, h.139.

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 564.

mungkar, telah durhaka, berlaku semena-mena berdasarkan hawa nafsu, dan menolak kebenaran.<sup>28</sup>

Terdapat 2 macam ketentuan turunnya azab, yaitu:

- a. Dihancurkannya umat tersebut dari muka bumi, contohnya kaum Ad, Nuh, Namrud, Luth, Firaun, dan yang lainnya. Akibat keingkaran dan kedurhakaan maka Allah SWT menghilangkan kaum tersebut. Karena himbauan tidak diidahkan maka kebinasaan dan kehancuranlah yang menyimpannya seperti firman Allah SWT: *“Dan begitulah siksa Tuhanmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zalim. Sungguh, siksa-Nya sangat pedih, sangat berat”* (Hud/11: 102). Kaum yang bukan umat Nabi Muhammad SAW dahulu menerima azab yang merupakan kebinasaan bagi mereka, Nabi Muhammad SAW disebutkan dalam firman Allah SWT sebagai rahmat untuk seluruh penghuni semeta alam; *“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”* (al-Anbiya/21: 107).
- b. Dijadikannya umat tersebut miskin, bodoh, hina, dan lainnya. Azab yang Allah SWT bukan untuk membinasakan, melainkan umat tersebut tak memiliki kemuliaan dan menjadi hina dina.<sup>29</sup>

Umat yang awalnya kaya raya dan terhormat dalam sejarah mengalami kemelaratan dan kebangkrutan karena mereka senang menghamburkan harta kekayaan mereka. Mempergunakan dana umat dengan cara tidak benar seperti korupsi, menipu, dan lainnya, serta menyembah selain Allah SWT maka datanglah kebinasaan bagi umat tersebut. Dan jadilah umat yang hina dan lemah di mata manusia.

---

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (edisi yang disempurnakan), Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jilid 3, h. 330.

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (edisi yang disempurnakan), Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jilid 3, h. 330-331.

Datangnya azab tidak mampu dipercepat maupun ditunda, serta tak ada seorangpun yang tahu kapan azab tersebut itu tiba. Bila mereka mengetahui waktu azab akan tiba, tentunya mereka akan memintanya untuk ditunda dan mereka akan bertaubat. Allah SWT Maha Kuasa dan tidak ada yang dapat menandinginya ataupun menghalanginya, dan akhirnya umat tersebut menyesal, walaupun penyesalan tersebut sia-sia.

d. Qur'an Surat Al-Hadid Ayat 22

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَّبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya: “Tidak ada bencana (apa pun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah.” (QS. Al-Hadid:22).<sup>30</sup>

Segala malapetakan dan bencana alam (banjir, gempa, tanah longgor, tsunami, dan lainnya) yang menimpa bumi telah Allah SWT tetapkan akan terjadi sebelumnya dan tertulis di *Lauh Mahfudz* sebelum Allah SWT menciptakan makhluk-Nya. Segala sesuatu telah tertulis di *Lauh Mahfudz* dan tidak akan luput dari pengetahuan Allah SWT.<sup>31</sup>

Sangat mudah bagi Allah untuk menetapkan segala sesuatu. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, yang tampak dan yang tidak tampak, baik yang besar maupun yang kecil, baik yang telah ada maupun yang akan ada nanti.

Bagi kaum muslimin yang bertanya kepada paranormal, memint abantuan di kuburan karena dianggap keramat, dan lainnya Hal tersebut merupakan bentuk menyekutukan Allah SWT. Hanya Allah SWT yang

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 256.

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (edisi yang disempurnakan), Jakarta:Widya Cahaya, 2011 jilid 9, h. 989.

hendaknya dipercaya, karena hanyalah Allah SWT yang menentukan segala sesuatu. Selain itu, berarti tak percaya kepada tauhid rububiyah yang ada pada Allah SWT.<sup>32</sup>

Asumsi dan tabiat manusia yang menjadikan segala sesuatu menjadi pertanda buruk bukan berdasarkan kenyataan sesungguhnya, hal tersebut menyebabkan suatu kejadian dinisbahkan kepada manusia hanya secara zhahirnya saja bukan secara hakikat. Karena pada hakikatnya segala sesuatu dinisbahkan kepada Allah SWT yang menciptakan semuanya.

e. Qur'an Surat Az-Zumar Ayat 52

أَوَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ  
يُؤْمِنُونَ

Artinya: “*Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya (bagi siapa yang Dia kehendaki)? Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman.*” (Az-Zumar: 52).<sup>33</sup>

Kebijaksanaan, keagungan, dan kekuasaan telah Allah SWT buktikan. Orang musyrik tidak mengetahui bahwa Allah SWT yang melapangkan dan menyempitkan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan melapangkan bagi siapa yang Ia kehendaki.<sup>34</sup> Terkadang yang memiliki riwayat pendidikan rendah hidupnya selalu berkecukupan, sebaliknya yang memiliki riwayat pendidikan tinggi hidupnya selalu kekurangan. Hak-hal tersebut merupakan bukti tanda kekuasaan Allah SWT. Mereka mengetahui bahwa segalanya diatur oleh Allah SWT dan tak ada segala sesuatu di kehidupan yang di luar aturan-Nya.

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 690.

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Solo: Tiga Serangkai, 2015, h. 765

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (edisi yang disempurnakan), Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jilid 4, h. 185.

## f. Qur'an Surat Al-Isra Ayat 30

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۗ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkan (-nya bagi siapa yang Dia kehendaki). Sesungguhnya Dia Mahateliti lagi Maha Melihat hamba-hamba-Nya.*” (QS. Al-Isra: 30)<sup>35</sup>

Allah SWT berkehendak untuk melapangkan rezeki makhluk-Nya, dan Allah SWT berkehendak untuk membatasinya. Segalanya sejalan dengan usaha untuk memperoleh dan mengelola rezeki yang telah Allah SWT tetapkan terhadap para hamba-Nya.<sup>36</sup> Hal tersebut merupakan ketetapan Allah SWT yang bersifat umum dan berlaku bagi seluruh hamba-Nya. Namun tetap hanya Allah SWT yang dapat menetapkan menurut kehendak-Nya.

Allah SWT Maha Mengetahui hambanya menggunakan kekayaannya untuk kemudharatan atau kemaslahatan. Dia juga mengetahui siapa yang karena kemiskinan menjadi orang-orang yang patah semangat dan jauh dari rahmat Allah SWT, ataupun sebaliknya. Allah SWT Maha Melihat bagaimana hambanya mengatur dan mengurus harta benda, apakah mereka itu membelanjakan harta pemberian Allah SWT ataupun boros. Kaum Muslimin harus tetap berpegang kepada ketetapan Allah SWT, serta menjauhi larangan-Nya dan menaati segala perintah-Nya

2. Manusia memiliki kebebasan dalam berbuat dan Allah tidak menzalimi manusia tetapi manusialah yang menzalimi dirinya sendiri ditunjukkan dalam ayat-ayat al Qur'an. Contoh ayat yang mengenai hal ini yaitu:

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Solo: Tiga Serangkai, 2015, h. 358.

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (edisi yang disempurnakan), Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jilid 5, h. 465.

## a. Qur'an Surat Ali Imran Ayat 145

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُّؤَجَّلًا ۗ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا  
نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ آخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا ۗ وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ

Artinya: “Setiap yang bernyawa tidak akan mati, kecuali dengan izin Allah sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Siapa yang menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala (dunia) itu dan siapa yang menghendaki pahala akhirat, niscaya Kami berikan (pula) kepadanya pahala (akhirat) itu. Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.” (Ali Imran:145).<sup>37</sup>

Allah SWT menyampaikan, “Semua yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin-Nya, tepat pada waktunya sesuai dengan yang telah ditetapkan-Nya.” Artinya: Teguran bagi seorang mukmin yang takut mati di medan perang, bahwa persoalan kematian itu atas kehendak Allah SWT. Kematian menjadi teguran dan petunjuk bagi setiap umat Islam yang sedang berjuang di jalan Allah.<sup>38</sup>

Setiap muslim wajib membenarkan dan meluruskan niatnya bila ingin berjuang di jalan Allah SWT. Bila berniat untuk memiliki akhirat, Allah SWT akan memberikannya pahala akhirat. Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur yaitu orang-orang yang mematuhi perintah Allah SWT dan selalu mendampingi Nabi-Nya. Namun, jika niatnya dunia, Allah SWT hanya akan memberi balasan di dunia.<sup>39</sup>

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Solo: Tiga Serangkai, 2015, h. 486.

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (edisi yang disempurnakan), Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jilid 2, h. 53.

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (edisi yang disempurnakan), Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jilid 2, h. 55.

b. Qur'an Surat At-Taghabun Ayat 11

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: "Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah. Siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (At-Taghabun: 11).<sup>40</sup>

Segala yang menimpa baik kenikmatan ataupun kesengsaraan merupakan *Qadha'* dan *Qadar* yang telah Allah SWT kehendaki. Hendakannya seorang mukmin selalu bersyukur dan tidak merasakan kekecewaan berlarut bila hal yang diinginkannya belum terwujud, karena hal tersebut diluar kemampuannya dan tidak semuanya dapat dikendalikan manusia.<sup>41</sup>

Sebagaimana firman-Nya:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: "Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal."<sup>42</sup>

Seorang mukmin diberi petunjuk oleh Allah SWT untuk menerima apapun dengan senang hati baik sesuai dengan yang diinginkan, maupun yang tidak, karena ia yakin bahwa semuanya itu dari Allah SWT.<sup>43</sup> Allah SWT memberikan keyakinan pada hati seorang mukmin menurut penafsiran Ibnu Abbas. Apabila tertimpa musibah, karena iman yang

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Solo: Tiga Serangkai, 2015, h. 491.

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (edisi yang disempurnakan), Jakarta:Widya Cahaya, 2011 jilid 10, h. 166.

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Solo: Tiga Serangkai, 2015, h. 210.

<sup>43</sup> Al-Fairuzabadi, *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas*, Kairo: al-Anwar alMuhammadiyah, t,t, h. 515.

membuatnya sabar dan tegar sehingga musibah tersebut terasa ringan dan ia mengatakan “*inna lillahi wa inna ilaihi rajiun*”.

Suatu musibah yang menyimpannya termasuk dalam *Qadha'* dan *Qadar* bagi yang percaya dan mengimaninya. Allah SWT akan memberikan kelapangan hati saat terjadi musibah pada orang tabah, sabar, tabah, ridha kan *Qadha'* Allah SWT, dan menginginkan pahala di sisi-Nya. Allah SWT Maha Luas Ilmu-nya, sehingga tidak ada suatu apapun yang tersembunyi dari-Nya dan berada di luar pengetahuan-Nya.

Hanya atas izin Allah SWT suatu musibah dapat menimpa seseorang. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Allah SWT akan memberikan petunjuk hatinya bagi yang beriman kepada Allah SWT, Seorang mukmin harus taat kepada Allah SWT dan Baginda Rasul Muhammad SAW, sesungguhnya kewajiban Rasul hanya menyampaikan bila kamu berpaling. Tidak ada Tuhan selain Allah SWT yang berhak disembah, dan orang-orang mukmin harus bertawakal hanya kepada Allah SWT.<sup>44</sup>

#### c. Qur'an Surat Ar-Ra'du Ayat 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا  
فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَالٍ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*” (QS. Ar-Ra'du: 11).<sup>45</sup>

<sup>44</sup> Al-Dimasyqi, Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, cet. I, Jilid V, Beirut: Dar al-Kottob al-Ilmiyah, 1998, h. 405.

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Solo: Tiga Serangkai, 2015, h. 893.

Keadaan suatu bangsa yang dipenuhi kenikmatan dan kesejahteraan tidak akan Allah SWT ubah keadaannya menjadi binasa dan sengsara, kecuali mereka mengubahnya sendiri. Adanya perpecahan, permusuhan, aniaya, perbuatan dosa dan berbuat kerusakan di bumi yang dapat membuat keadaan tersebut berubah.<sup>46</sup>

Tidak akan ada perlindungan ataupun cara untuk menghindari bila Allah SWT telah menghendaki untuk suatu kaum tertimpa penyakit, kemiskinan, dan beragam cobaan yang merupakan hasil dari perilaku buruk yang mereka lakukan.

Ayat tersebut selaras dengan pendapat Jamaluddin Al-Afghani, yaitu tidak akan ada perubahan hukum-hukum alam yang telah Allah SWT ciptakan.<sup>47</sup> Selama umat Islam tidak sadar akan ketidakberdayaannya, terbelakang, bodoh, miskin, terlalu cinta dunia, dan saling bermusuhan. Hal tersebut akan membuatnya tetap lemah dalam berbagai bidang peradaban padahal Allah SWT telah menentukan mereka menjadi umat terbaik di negeri yang subur dan kaya baik manusia maupun alamnya. Dan Allah SWT tak pernah mengingkari janjinya.<sup>48</sup>

Berdasarkan hal tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa tanpa adanya kekuatan Allah SWT manusia tidak dapat melakukan keputusan apapun. Banyak hal yang manusia tidak ketahui selama hidupnya, contohnya nafas dan pergerakan tubuh yang tanpa sadar manusia lakukan tanpa ada perintah dari diri sendiri untuk melakukan hal tersebut. Dan dapat diketahui juga bahwa kehendak Allah mengalahkan kehendak

---

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (edisi yang disempurnakan), Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jilid 5, h. 74.

<sup>47</sup> Ris'an Rusli, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, Depok: Prana Media Group, 2018, h. 9.

<sup>48</sup> Nurcholis Majid, *Islam Kemodernan dan Islam Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1993, h. 290.

manusia, mustahil tidak menerima kehendak Allah SWT karena Allah Maha Kuasa dan Maha Berkehendak terhadap segala sesuatu.<sup>49</sup>

3. Ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan Allah SWT telah menetapkan dan mengatur alam semesta sedemikian rupa dan tertata rapi serta berjalan sesuai dengan hukum alam.<sup>50</sup> Adapun contoh ayat mengenai hal ini yakni:

Qur'an Surat Al-Hijr Ayat 21

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ

Artinya: “Tidak ada sesuatu pun melainkan di sisi Kami lah perbendaharaannya dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu. Segala sesuatu itu bersumber dari Allah SWT.” (Al-Hijr: 21).<sup>51</sup>

Ayat ini Allah SWT menciptakan segala sesuatu yang ada dimuka bumi. Sumber Daya Manusia maupun Sumber Daya Alam yang ada berasal dari khazanah Allah SWT. Allah SWT menciptakan segala yang ada diatas bumi dan perut bumi untuk manusia. Allah SWT menugaskan manusia untuk mengelolah, memelihara, serta mengambil manfaatnya.<sup>52</sup>

Sumber Daya Alam yang tersedia dapat diambil manfaatnya oleh manusia melalui pengembangan, kemampuan, dan keterampilan Sumber Daya Manusia dengan penguasaan IPTEK. Diperlukan modal untuk menggali sumber daya alam tersebut. Kombinasi antara keterampilan dan modal yang cukup tersebut, manusia mampu memperoleh rezeki dari Allah SWT untuk kesejahteraan dan kemakmuran hidupnya. Hanya orang yang

<sup>49</sup> Ash-Shalabi, Ali Muhammad, *Iman kepada Qadar*, Jakarta: Ummul Qura, 2014, h. 399.

<sup>50</sup> Jaya Sukma Asyary dan Rosi Yusuf, *Indeks Al-Quran*, Bandung: Pustaka, 1994, h. 219.

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Solo: Tiga Serangkai, 2015, h. 244.

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (edisi yang disempurnakan), Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jilid 5, h.148.

berusaha dan bekerja keras unruk mencarinya yang memperoleh rezeki sesuai dengan *sunnatullah*.

Manusia yang baik yaitu manusia yang menjalankan tugasnya dengan baik dalam khilafah dan ibadah berdasarkan tuntunan agama Islam.<sup>53</sup> Dengan berusaha dan bekerja keras ia memperoleh rezeki dan bukan menjadi beban bagi orang lain dan merusak.

Allah Maha Bijaksana dan Maha Adil dalam membagi rezeki kepada para hamba-Nya. Rezeki sudah diatur sesuai kemampuan, kebutuhan, keadaan, dan usaha orang tersebut.<sup>54</sup> Dengan demikian, dalam pemberian rezeki tersebut tergambar kasih sayang Allah kepada para hamba-Nya. Allah SWT berfirman: “*Katakanlah (Muhammad), “Milik siapakah apa yang di langit dan di bumi?” Katakanlah, “Milik Allah”. Dia telah menetapkan (sifat) kasih sayang pada diri-Nya.*” (al-An’am/6: 12); Penganugerahan nikmat dan karunia Allah kepada para hamba-Nya telah disampaikan dalam Al-Qur'an dengan perkataan *anzala* (menurunkan), sebagaimana tersebut dalam firman-Nya yang lain: “*Dan Dia menurunkan delapan pasang hewan ternak untukmu ...*” (az-Zumar/39: 6); Dan firman Allah SWT: “*Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan banyak manfaat bagi manusia ...*” (al-Hadid/57: 25).

Perpindahan dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah dinyatakan bahwa suatu hal tersebut turun. Oleh karena itu, berdasarkan ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa karunia dan nikmat merupakan bersumber dari Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Kaya, dianugerahkan kepada makhluk yang lebih rendah daripada-Nya. Semua makhluk bergantung seluruh hidup dan kelanjutan kehidupannya kepada karunia dan nikmat Allah. Dengan demikian,

---

<sup>53</sup> Rahmad Ilyas, “Manusia sebagai Khalifah dalam Prespektif Islam”, *Mawa'izh*, Vol. 1, No. 7 (2016), h.175.

<sup>54</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (edisi yang disempurnakan), Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jilid 4, h. 269.

suatu kewajiban bagi setiap makhluk untuk bersyukur atas karunia dan nikmat Allah dengan menghambakan diri kepada-Nya.

Berdasarkan klasifikasi yang telah disampaikan di atas hanyalah berlandaskan pembagian secara umum dengan mengumpulkan ayat-ayat mengenai takdir.

Mayoritas pendapat ahli-ahli ilmu kalam menyatakan bahwa ayat-ayat al-Qur'an dalam masalah pertama dan kedua saling bertentangan, karena hal tersebut mereka berlindung dibalik penakwilan mereka agar kesesuaian dengan pendapat mereka. Padahal kontradiksi yang terjadi ialah akibat pemahaman yang keliru semata-mata, bukan kesalahan dalam al-Qur'an.<sup>55</sup> Maka hendaknya memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan tak keluar dengan ilmu penafsiran.

---

<sup>55</sup> Murthada Muthahari, *Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, 1994, h. 187.

## BAB IV

### ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT TAKDIR DAN RELEVANSINYA DENGAN KEHIDUPAN KONTEMPORER

#### A. Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Takdir dalam Tafsir Kemenag

Ayat-ayat takdir telah dikumpulkan pada bab sebelumnya untuk dijadikan sebagai dasar data dalam menganalisis sehingga nantinya didapatkan kesimpulan yang terstruktur dan komprehensif. Penulis mencoba menjabarkan secara rinci mengenai bagaimana penafsiran ayat-ayat tersebut berdasarkan tafsir kemenag pada bab ini.

Keimanan pada takdir Allah merupakan suatu landasan keimanan, baik takdir baik maupun buruk. Berdasarkan hal tersebut, Rasulullah SAW. menjadikan keimanan pada takdir sebagai rukun tersendiri.

الإِيمَانُ، : أَنْ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ  
خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

Artinya: “Iman yaitu, kamu beriman kepada Allah, dan kepada para malaikat-Nya, dan kepada kitab-Nya, dan Rasul-Nya, dan hari akhir, dan kamu beriman kepada ketetapan (*qadha dan qadar*) baik dan buruk” (HR. Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, dan Nasa’I)<sup>1</sup>

Seorang muslim yang beriman pada takdir akan memperoleh banyak hikmah yang dapat diambil. Peristiwa yang terjadi merupakan bagian dari perkara yang ada dalam takdir Allah SWT serta pengetahuan. Orang yang beriman percaya Allah SWT akan memberikan yang terbaik untuk menolongnya. Bila merasa niat untuk melaksanakan sesuatu akan Allah SWT mudahkan, percaya bahwa Allah SWT akan menjaganya dari keburukan-keburukan dan memberi padanya sesuatu yang terbaik. Manusia itu bebas pada hakikatnya, merdeka dalam menetapkan perilakunya dengan usahanya sendiri.

---

<sup>1</sup>Muhammad Chirzin, *Konsep dan Hikmah Akidah Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997). h. 105.

Menurut pendapat mufasir dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka berpendapat bahwa takdir merupakan ketentuan atau ketetapan Allah SWT atas segala peristiwa yang terjadi di alam semesta, ataupun terjadi pada diri manusia, naik dan jatuh, senang dan sakit, baik dan buruk, dan segala gerak-gerik hidup manusia.<sup>2</sup>Dapat kita ketahui dari pendapat tersebut bahwa Allah SWT Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Manusia dengan iman dan ingatannya sadar bahwa dirinya bergantung kepada Allah SWT. Oleh karena itu, manusia tak merasa serba mampu. Berdasarkan hal tersebut, manusia disadarkan oleh dirinya bahwa hanyalah Allah SWT yang tiada batas. Sedangkan manusia ada batasannya, meskipun dengan keterbatasan tersebut manusia masih bisa melakukan banyak hal lainnya. Manusia dapat kehilangan kekuatan dalam menghadapi kehidupan yang tidak sesuai dengan keinginannya bila ia tidak memiliki sandaran yang kuat. Dengan mengingat kebesaran Allah SWT setiap kali usaha yang dilakukan mengalami maka iman yang dimiliki akan memberi harapan yang lainnya.

Hilangnya tanggung jawab seseorang atas perilakunya merupakan buah dari paham takdir secara Jabariyah yang dipegangi secara ekstrim. Bila Allah SWT telah menentukan peristiwa yang terjadi sejak azali, lantas mengapa manusia harus bertanggung jawab atas perilakunya? Bila rasa tanggung jawab hilang dalam diri manusia maka dampaknya ia dapat berperilaku semaunya sendiri dan mengidahkan aturan, norma, hukum, dan hal lainnya yang bersifat mengatur. Lantas hal tersebut membuat keberadaan manusia menjadi terancam.

Adanya kekacauan ataupun kepunahan dapat muncul karena rasa tanggung jawab atas ketetapan Allah SWT telah hilang. Tidak akan ada kekuatan yang mampu mewujudkan ataupun menghalangi bila hal tersebut telah menjadi kehendak Allah SWT.

---

<sup>2</sup> Buya Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984, h. 332.

Ekstrimitas paham Jabariyah dapat ditimbulkan dari sikap pasif dalam kehidupan dunia. Manusia tidak ada kemauan dan kemampuan untuk mengubahnya, jika semua telah ditentukan Allah sebelumnya. Menerima apa adanya segala yang terjadi adalah sikap yang paling tepat.<sup>3</sup> Potensi yang tertanam pada manusia tak akan bisa berkembang jika adanya sikap menyerah dan pesimis.<sup>4</sup>

Ekstrimitas paham Qadaiyah dapat menimbulkan kesulitan-kesulitan. Manusia akan terjerumus dalam kesombongan dan keangkuhan jika dengan keyakinan yang besar pada kemampuannya untuk mengatur sendiri takdirnya. Hal ini menyebabkan ia merasa dapat melakukan apapun dikehidupannya. Adanya sifat sombong dalam diri manusia memunculkan gagasan *Übermensch* yang meyakini bahwa dirinya dapat mengatur dunianya sendiri dan sekitarnya. Tuhan dianggap sudah tiada. Berarti dalam menjalankan kehidupannya, manusia tak membutuhkan Tuhan, sepenuhnya manusia bisa benar-benar sendiri.<sup>5</sup>

Akibat dari ekstrimitas paham Qadariyah mampu membuat manusia memuja secara berlebihan akan penalan dan akal nya. Pemujaan yang berlebihan atas akal dapat menyebabkan akal berkedudukan di atas segalanya, meskipun pada dasarnya akal memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Akal dianggap segalanya dalam kehidupan walaupun tak seluruh aspek kehidupan mampu dijangkau dengan akal.

Ekstrimitas paham Qadariyah ialah jika jalan yang ditempuh berdasarkan akal mengalami kebuntuan, maka hilangnya pegangan manusia. Bila akal menjadi satu-satunya pedoman, maka Ketika manusia telah kehabisan akal, ia tidak akan memiliki pegangan lagi. Menyadari bila akal manusia memiliki batas,

---

<sup>3</sup> Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, cet. VI, Jakarta: Penerbit Paramadina, 2002, h.126.

<sup>4</sup> Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, cet. VI, Jakarta: Penerbit Paramadina, 2002, h.128.

<sup>5</sup> A. Sudiarja, "Pergulatan Manusia dengan Allah dalam Antripologi Nietzsche" dalam M. Sastrapratedja (ed.), *Manusia Multi Demensional*, Jakarta: Gramedia, 1983, h. 9-11.

dan kemudian berpegangan terhadap Allah SWT dapat membuat manusia bebas dari kesulitan-kesulitan dihidupnya yang berasal dari hal-hal yang berada diluar kendalinya.

Adapun paham Asy'ariyah berpendapat bahwa seorang hamba memiliki pilihan atas ketaatan ataupun kemaksiatan yang ia lakukan, sehingga dosa dan pahala dari pilihannya merupakan hak atas tindakan yang dilakukannya. Allah SWT telah menakdirkan terjadinya manfaat, mudharat, baik, serta buruknya. Allah SWT menciptakan suatu perbuatan dan manusia yang melakukannya, manusia mempunyai kekuasaan untuk melakukan suatu perbuatan. Asy'ariyah mengatakan bahwa perbuatan manusia itu berbarengan dengan kekuasaan Allah SWT dalam menciptakan perbuatan manusia. Kekuasaan manusia dalam berbuat sesuatu itu bukan akibat kekuasaan dan kehendak manusia itu sendiri, melainkan berbarengan dengan penciptaan wujud dari perbuatan.

Dari ketiga pemahaman aliran diatas paham Asy'ariyah yang menurut peneliti lebih condong bisa diimplementasikan pada tafsir Kemenag karena manusia dalam berbuat sesuatu itu bukan akibat kekuasaan dan kehendak manusia itu sendiri, ataupun kehendak Allah yang secara mutlak telah ditakdirkan melainkan kehendak manusia itu berbarengan dengan penciptaan wujud dari perbuatan.

## **B. Implikasi Takdir bagi Kehidupan Manusia**

Allah SWT telah menetapkan takdir segala persoalan yang akan terjadi pada alam raya. Oleh karena itu, urgensi atas konsep keimanan adalah keimanan terhadap takdir Allah SWT. Seluruh proses terciptanya alam semesta, hubungan manusia dengan penciptaan alam semesta, dan lainnya telah Allah SWT atur.

Keimanan pada takdir Allah adalah suatu landasan keimanan bagi seorang mukmin. Rasulullah SAW telah menjadikan keimanan pada takdir Allah sebagai rukun iman tersendiri. Banyak hikmah yang dapat diambil oleh seorang mukmin dari keimanan tersebut.

1. Hilangnya keraguan dan munculnya kekuatan tekad. Seorang mukmin memiliki tekad yang kuat dalam menghadapi takdir yang telah Allah SWT tetapkan. Niat dan kemantapan hati seorang mukmin dalam mengerjakan segala pekerjaan dan perbuatan tanpa takut dan ragu, seorang mukmin yang akan meminta pendapat orang lain dan beristikhrah kepada Allah SWT ketika menghadapi berbagai macam permasalahan. Keyakinan bahwa kemungkinan seluruh peristiwa yang terjadi di luar kemampuannya. Peristiwa yang terjadi merupakan bagian dari perkara yang terdapat dalam pengetahuan dan ketetapan Allah SWT. Seorang mukmin yakin Allah SWT akan menentukan yang terbaik serta menolongnya. Dia sangat yakin bahwa Allah.
2. Berani menghadapi kematian. Tanpa izin dan ketentuan Allah SWT, kematian tidak akan menimpa suatu jiwa hambanya. Sebagaimana Firman Allah:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُؤَجَّلًا ۗ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا ۗ وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ

Artinya: “Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. Dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur” (QS. Ali Imron: 145).<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qu'ran dan Terjemahannya*, Solo: Tiga Serangkai, 2015, h. 268.

Seorang mukmin yang diajarkan untuk berani menghadapi kematian, maka akan berani menghadapi segala tantangan dalam kehidupan, seperti kehilangan kedudukan jabatan, pangkat, kedudukan, harta kekayaan, ataupun ditimpa penyakit dan musibah. Ia yakin hal tersebut adalah rangkaian dari ketetapan Allah SWT. Mempercayai apapun yang Allah SWT takdirkan baik maupun buruk adalah suatu keharusan bagi seorang muslim dan ketetapan akan kematian seorang muslim adalah suatu hal yang pasti yang tidak ada satupun yang mengira untuk mengurangi maupun menambahkan umurnya,<sup>7</sup> seperti yang terdapat dalam QS. Al-A'raf ayat 34.

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ مُّسَدَّدٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Artinya: “Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya” (QS. al-A'raf: 34).

Kaum muslim sejak dulu hingga sekarang bila dalam medan perang, tidak akan memperdulikan apakah akan mati syahid di medan perang. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Ali Imron: 154.

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمْنَةً نُعَاسًا يَعْشَىٰ طَائِفَةً مِّنْكُمْ طَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ ط يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ الْأَمْرِ مِن شَيْءٍ ط قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ ط يُخْفُونَ فِي أَنفُسِهِم مَّا لَا يُبْدُونَ لَكَ ط يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هُنَا ط قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ ط وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ ط وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

<sup>7</sup> Yusuf Qaradhawi, *Al-Iman bi al-Qadr*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2000, h. 192.

Artinya: “Kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?". Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh". Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati” (QS. Ali Imron: 154).<sup>8</sup>

Penyebaran dakwah oleh kaum muslimin menggunakan cara ekspansi wilayah kekuasaan keseluruh penjuru dunia pada masa awal-awal perkembangan Islam. Telah banyak negara yang ditaklukkan. Keberhasilan serta kegagalan dalam ekspansi sebagian dunia merupakan hal yang membanggakan. Ketika itu saat terbentang dengan luas atas kekuasaan Islam, walaupun jumlah personel tak terlalu banyak dan persenjataan mereka tak begitu lengkap.<sup>9</sup>Dapat ditarik kesimpulan bahwa semangat juang yang tinggi berkaitan dengan keyakinan atas takdir.

- a. Hal yang tak mampu dicapai tak membuat diri merasa rugi atau menyesal. Meratapi dan menyesalkan hal yang telah terjadi tidak seharusnya seorang mukmin lakukan. Hal yang tidak tercapai tidak mungkin kembali hanya dengan menyesalinya. Seorang mukmin harus bertekad dan berusaha maksimal untuk mencapai segala yang telah Allah SWT tentukan.
- b. Mendorong seseorang untuk selalu memiliki sikap berani dalam hal penegakan kebenaran dan keadilan. Ia tak gentar dan tak akan takut dalam menghadapi bahaya dan risiko yang dapat mengancamnya, seperti

---

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Solo: Tiga Serangkai, 2015, h. 352.

<sup>9</sup>*Ibis*, h. 273.

kematian dan kemiskinan. Ia percaya bahwa nasib, rezeki, kematian, dan sebagainya ialah atas kehendak Allah. Hal tersebut disampaikan dalam firman Allah SWT:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal" (QS. At-Taubah 9: 51).<sup>10</sup>

Hal yang menimpa seseorang terkait rezeki, nasib, maupun kematian telah diterangkan dalam QS. Yunus/10: 49, Hud/11: 6.

- c. Ikhlas, optimisme, dan menghindari untuk datang ketempat ramal untuk mengetahui sumber musibahnya. Seorang mukmin tidak mungkin mendatangi kaum kafir dan suara burung hantu untuk mencari sumber musibahnya. Sebagaimana telah dikisahkan Allah SWT dalam QS. Yasin ayat 18-19.

قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ ۖ لَئِن لَّمْ تَنْتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ قَالُوا طَبَّرَكُم مَّعَكُمْ ۖ أَئِن ذُكِّرْتُم ۗ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Artinya: "Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami." Utusan-utusan itu berkata, "Kemalangan kamu itu adalah karena ulah kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu bernasib malang)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas" (QS. Yasin: 18-19).<sup>11</sup>

"Urwah bin Amar telah menuturkan sebuah ramalan kesialan dihadapan Rasulullah SAW. Mendengar itu, Rasulullah SAW bersabda: "Dari Urwah bin Amir, dia berkata: Saya telah menuturkan sebuah ramalan kepada Rasulullah SAW, maka beliau bersabda: "Sebaik-baiknya ramalan adalah pengharapan yang baik. Ramalan tidak akan menggamangkan seseorang

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Solo: Tiga Serangkai, 2015, h. 642.

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Solo: Tiga Serangkai, 2015, h. 658.

*muslim". Apabila salah seorang diantara kamu melihat sesuatu yang tidak disukainya, maka katakanlah: "Ya Allah, tiada yang mendatangkan berbagai kebaikan selain Engkau dan tiada yang dapat menolak berbagai keburukan selain Engkau, tiada upaya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan- Mu". ". "* (HR. Abu Daud)

Manusia yang tertimpa musibah penyakit sering merasa kesal, bila durenungkan saat menghadapi sebuah musibah berupa penyakit, kita dapat instropeksi karena Allah SWT memberikan kita banyak waktu untuk berdzikir. Sehingga hal yang kita lakukan dapat menjadi penebus atas berbagai kesalahan dan memperbaiki akhlak.

- d. Mendidik kaum muslim untuk beriman kepada takdir Allah SWT dapat membantu untuk berpikir dan meminimalisir mencari sumber permasalahan karena hawa nafsu. Keburukan dan kebaikan merupakan bagian dari semesta alam yang harus seorang mukmin ketahui. Oleh karena itu seorang muslimin harus waspada dengan memilih kebaikan dan membuang keburukan.
- e. Salah satu hasil iman kepada takdir adalah sabar ketika sedang ditimpa dengan musibah. Karena perasaan sedih tidak akan mudah menguasai seseorang yang beriman kepada takdir, dan rasa kesal maupun amarah tidak mampu mengendalikannya. Seorang mukmin yang beriman terhadap takdir akan memiliki jiwa yang optimis dan tegar dalam menyambut musibah yang ada dikehidupannya. Tak gentar dan tak lemah hati ketika ditimpa oleh musibah. Penegasan dalam firman Allah yang hendaknya kita renungkan secara mendalam. Tidak putus asa ketika mengalami kegagalan ataupun mengalami hal sebaliknya merupakan makna ajaran atau hikmah terkait adanya takdir, keberhasilan yang kita peroleh janganlah membuat kita membanggakan diri secara berlebihan atau menjadi sombong. Hal tersebut merupakan kelemahan manusia.<sup>12</sup> Kegagalan tak akan terjadi

---

<sup>12</sup> Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, cet. VI, Jakarta: Penerbit Paramadina, 2002, h. 24.

kecuali atas kehendak Allah SWT yang juga sesuai dengan rencana Ilahi. Sebagaimana juga tak mungkin ada keberhasilan, kecuali sebagai wujud rancangan-Nya.

Oleh karena itu, sebaik-baiknya sikap ketika mengalami keberhasilan sepatutnya bersyukur kepada Allah SWT. Rela dan *ridha* ' atas apa yang telah Allah SWT tetapkan ketika mengalami kegagalan. Prestasi yang kita miliki janganlah membuat kita membanggakan diri sehingga kehilangan keseimbangan jiwa yang merupakan sumber tenaga dan semangat dalam menjalani hidup. Selain itu, jangan pula terlalu merasa berputus asa dan sedih sehingga kehilangan keoptimisan untuk menghadapi masa depan.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>*Ibid*, h. 25.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan-rumusan masalah yang ada sebagai berikut:

1. Di dalam al-Qur'an definisi takdir yaitu Allah SWT telah menentukan batasan maupun ukuran atau kadar dalam sifat, diri, atau batas kemampuan makhluk ciptaan-Nya. Penjelasan tafsir Kemenag memberikan pemahaman terkait takdir, bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ialah atas kuasa Allah dan milik Allah. Manusia melakukan kehendak dan usaha merupakan salah satu dari banyaknya penyebab terjadinya peristiwa yang ia inginkan, sebab lainnya yang tak terhitung berada di luar kemampuan manusia. Namun, doa dan usaha yang manusia upayakan, Allah SWT akan hitung sebagai amal perbuatan manusia lahir maupun yang batin, untuk memberikan balasan maupun sanksi atas apapun yang manusia perbuat.
2. Kedudukan takdir dalam kehidupan manusia ditentukan seiring dengan proses yang berjalan, tak ditentukan pada zaman azali. *Qadar* awal Allah SWT ditetapkan sebelum manusia dilahirkan. Kemudian manusia berpeluang dengan usaha untuk melalui *qadha'* tersebut, yang selanjutnya hasil dari usahanya ditetapkan oleh Allah SWT sebagai takdirnya. Sehingga takdir merupakan hasil perpaduan antara *qadha'* dan *qadar*. Takdir yang terjadi dalam kehidupan manusia melalui proses sebab-akibat, takdir merupakan akibat dari suatu proses yang telah berlangsung. Karena takdir merupakan akibat, maka usaha dan kehendak yang dilakukan manusia hanyalah pemicu yang kemudian Allah SWT pertimbangkan upaya yang dilakukan dan memperhitungkan faktor-faktor yang melingkupinya, kemudian menentukan takdir atas manusia tersebut.

**B. Saran**

Perlu dilakukan pengembangan analisis terkait pembahasan takdir dengan menggunakan pendekatan yang beragam supaya meminimalisir kesalahan pemahaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Admizal, Iril, Takdir Dalam Islam (Suatu Kajian Tematik), *Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*, Vol. 3, No. 1, 2021.
- Al-Aqqad, Abbas Mahmud, *Filsafat Al-Qur'an*.
- Al-Dimasyqi, Katsir, Ibnu, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, cet. I, Jilid V, Beirut: Dar al Kottob al-Ilmiyah, 1998.
- Al-Fairuzabadi, Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas, Kairo: al-Anwar Al-Muhammadiyah.
- Al-Qaradhawiy, Yusuf, *Takdir*, Jakarta: Pustaka Al Kausar, 2002.
- Amal, Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Yogyakarta: FKBA, 2001.
- Amirin, Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Anwar, Endang Saeful, "Telaah terhadap Al-Qur'an dan Tafsirnya (Karya Tim Penyempurna Departemen Agama RI)", *Ad-zikra: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2010.
- Anwar, Rosihan, *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad, *Iman kepada Qadar*, Jakarta : Ummul Qura, 2014.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi, Teungku, *Tafsir Al-Qur'anul Majdid An-Nur*.Vol 2.
- Ash-Shiddieqy, Tengku Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majdid An-Nur*Vol 3, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- As-Shiddieqy, Hasbi, Teungku, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Asyary, Sukma Jaya dan Rosi Yusuf, *Indeks Al-Quran*, Bandung : Pustaka, 1994.
- Cahyadi, Djaya, *Takdir dalam Pandangan Fakhr Al-Din Al-Razi*, Skripsi. Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Vol. 5, Jakarta: PT. Ichtisar Baru Van Hoeve, 2002.

- Dahlan, Muh. Thalib, “Takdir dan Sunanatullah (Suatu Kajian Maudhu’i)”, dalam *Al-Ishlah: Jurnal Studi Pendidikan*, Vol. 13, No. 1, 2015.
- Durkheim, Emile, *The Rules of Sociological Method*, New York: The Free Press, 1982.
- Hamka, Buya, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1984.
- Hanafi, Ahmad, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996.
- Harahap, Syahrin, *Islam: Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Hye, M. Abdul, “Ash’arishm” dalam M. M. Syarif, ed., *A History of Muslim Philosophy*, Delhi: Low Price Publication, 1995.
- Ibrahim, Akhmad *Konsep Takdir dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik)*, Skripsi.IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.
- Ilyas, Rahmad, Manusia sebagai Khalifah dalam Prespektif Islam, *Mawa’izh*, Vol. 1, No. 7, 2016.
- Jami’an, Arifin, *Memahami Takdir*, Gresik: CV. Bintang Pelajar, 1986.
- Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Kohasih, Ahmad, *Problematika Takdir dalam Teologi Islam*, Jakarta: Midada Rahma Press, 2020.
- Madjid, Nurcholish, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, cet.VI, Jakarta: Penerbit Paramadina, 2002.
- Madkour, Ibrahim, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*.
- Majdid, Nurcholis, *Islam Kemodernan dan Islam Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1993.
- Merdalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.
- Muhajirani, Abbas, “Pemikiran Teologis dan Filosofis Syi’ah Dua Belas Iman”, dalam Sayyid Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed.), *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam (Buku Pertama)*, terj. Tim Penerjemah Mizan, Bandung: Mizan, 2003.

- Musaddad, Endad, *Pemikiran Tafsir Perspektif Quraish Shihab*, Serang: FUD Press, 2010.
- Musaddad, Endad, *Studi Tafsir di Indonesia*, Serang: IAIN SMH Banten, 2010.
- Mustofa, Agus, *Mengubah Takdir*, Surabaya: PADMA Press, 2006.
- Muthahari, Murthada, *Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, 1994.
- Nasir, Sahilun A., *Pemikiran Kalam (Teologi Islam)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid II*, Jakarta: UI Press, 2002.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam*, Jakarta: UI Press, 2013.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*.
- Qaradhawi, Yusuf, *Al-Imân bi al-Qadr*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Quthb, Sayyid, *Fi Zilalul Qur'an*, Jilid VI, Darul Al Syuruk.
- Rahma, Wita, *Pemaknaan Takdir dalam Al-Qur'an, Studi Atas Tafsir Fakhruddin dan Relevansi terhadap Kehidupan Kontemporer*, Skripsi. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019.
- Rahman, Taufik, *Tauhid Ilmu Kalam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- RI, Departemen Agama, *Al-Qu'ran dan Terjemahannya*, Solo: Tiga Serangkai, 2015.
- RI, Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, (edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- RI, Departemen Agama, *Al-Qur'an Tafsir perKata Tajwid Kode Angka*, Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an, 2018.
- RI, Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- RI, Kementerian Agama, *Muqadimah Al Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- RI, Kementerian Agama, *Muqadimah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Edisi yang disempurnakan), Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- RI, Kementerian Agama, *Tafsir Al-Qur'an Tematik (Pembangunan Ekonomi Umat)*, Jakarta: Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an, 2009.
- Riswanto, Arif Munandar, *Buku Pintar Islam*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2010.

- Rusli, Ris'an, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, Depok: Pranada Media Group, 2018.
- Rusydi, *Sukses dengan menguak Rahasia Qadha dan Qadar*, Jakarta: Zikeul hakim, 2015.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'I atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2003.
- Silalahi, Ulber, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Siradjuddin, Abbas, *40 Masalah Agama*, 25th ed, Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2006.
- Sja'roni, "Studi Tafsir Tematik", dalam *Jurnal Study Islam Panca Wahana I*, Vol. 12, No. 10, 2014.
- Sudiarja, A., "Pergulatan Manusia dengan Allah dalam Antripologi Nietzsche" dalam M.Sastrapratedja (ed.), *Manusia Multi Dimensional*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Thaba'iy, M. H., *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, Mizan: Bandung, 1998.
- Wahyudi, Yudian, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, Cet. 2, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Fauzan Ramdhani  
NIM : 1804026121  
Tempat/Tanggal Lahir : Semarang, 2 Januari 2000  
Alamat : jl. Dewi sartika Raya, sukorejo, semarang  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
No WA : 085700332529  
E-Mail : fauzanramadhani950@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Petompon 02
2. MTS Muhammadiyah blimbing surakarta
3. MAPK MAN 1 Surakarta
4. UIN Walisongo Semarang (Angkatan 2018)

Demikian riwayat hidup penulis yang dibuat cengan senar-benarnya dan digunakan semestinya

Semarang, 16 Desember 2022

Penulis



**FAUZAN RAMADHANI**

**1804026121**